

BAB II

KAJIAN TEORITIK DAN METODE PENELITIAN

2.1. Kajian Teori

Kajian teori pada penelitian ini merupakan panduan bagi peneliti untuk menjabarkan kajian studi yang diteliti agar sesuai dengan kaidah-kaidah teori yang berkaitan. Pada kajian teori penelitian “Relasi Fungsi, bentuk, dan Makna Inkulturasi Arsitektur Pada Gereja Santo Yohanes Penginjil Somohitan”, penjabaran teori yang mendukung proses analisis dibagi menjadi beberapa subbab. Sub bab pertama akan membahas perihal inkulturasi dan pengaruhnya terhadap arsitektur. Sub bab kedua membahas arsitektur itu sendiri. Pembahasan arsitektur dimulai dengan penjelasan secara umum tentang ilmu arsitektur dan aspek-aspek yang terdapat di dalamnya. Setelah itu pembahasan dibuat lebih rinci dengan mendalami teori mengenai arsitektur gereja serta tipologinya, dan arsitektur tradisional Jawa beserta tipologi-tipologi bentuk arsitektur yang berkaitan.

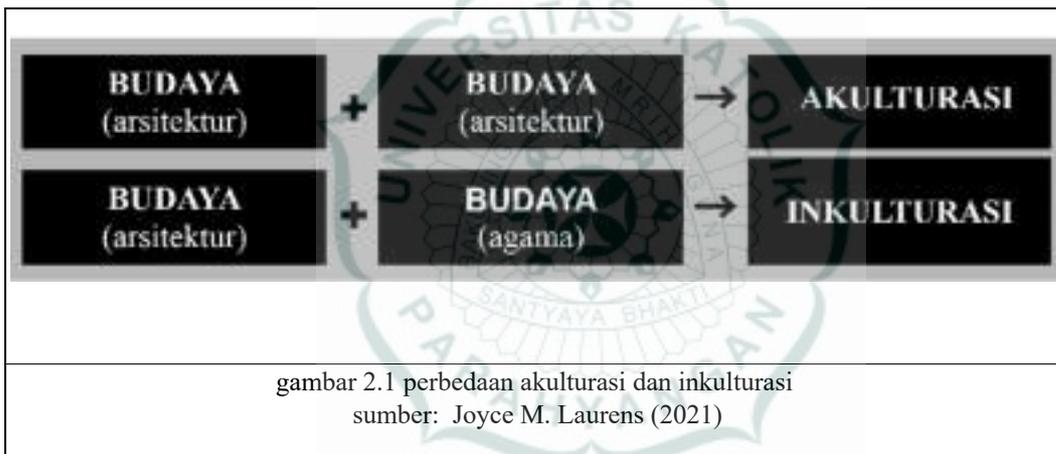
Pada bagian ketiga dimulai pembahasan mengenai teori bentuk dan makna yang berkaitan langsung dengan tujuan dan manfaat penelitian yaitu sebagai pedoman mencari relasi yang terkandung dalam tiga aspek yang telah disebutkan sebelumnya. Sebelum mencari relasi yang terbentuk, perlu dideskripsikan pengertian dan tujuan dari masing-masing aspek terkait. Teori bentuk dan makna juga didukung dengan teori *archetypes* sebagai alat bantu memahami objek secara lebih baik.

2.1.1. Inkulturasi

Inkulturasi dan akulturasi merupakan dua istilah yang mendeskripsikan adanya percampuran dua buah budaya yang berbeda. Akulturasi secara terminologi berasal dari bahasa latin yaitu *acculturate* yang berarti tumbuh dan berkembang bersama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akulturasi diartikan sebagai percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan mempengaruhi. Akulturasi menjadi sebuah proses sosial yang timbul saat suatu masyarakat dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan suatu unsur kebudayaan asing. Istilah inkulturasi secara khusus merujuk pada akulturasi terhadap ajaran agama katolik. Inkulturasi telah menjadi sebuah langkah penyebaran ajaran Kristus sejak masa jemaat perdana. Setelah wafat dan kebangkitan Yesus Kristus hingga diangkat ke surga, jemaat perdana yang diberikan tugas untuk mewartakan kerajaan Allah dihadapkan pada kesulitan menyampaikan ajaran Kristus kepada golongan budaya yang

berbeda. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, digunakanlah inkulturasi dengan menggabungkan ajaran gereja dengan ajaran atau budaya lokal sehingga lebih mudah diterima dan diimani.

Inkulturasi dan akulturasi secara sederhana dapat dibedakan berdasarkan keterlibatan budaya yang bergabung di dalamnya. Akulturasi melibatkan budaya A dengan budaya B yang memiliki identitasnya masing-masing dan kemudian bertransformasi menjadi bentuk kebudayaan dengan identitas yang baru tanpa melupakan kedua identitas budaya yang bergabung tersebut. Inkulturasi adalah istilah gereja dalam mendeskripsikan pendekatan ajaran gereja terhadap budaya lokal. Pihak yang pasti ada pada proses terjadinya inkulturasi adalah ajaran dan doktrin gereja. Proses pertemuan, pendalaman, penggabungan atau transformasi antara Gereja dengan suatu budaya menjadi tahapan sebuah inkulturasi.



Proses terbentuknya inkulturasi menurut Ary Roest Crollius (1984) dalam Isnanto (2015: 4) melalui tiga tahapan sebagai berikut:

- Akulturasi

Akulturasi menjadi tahap pertama dalam proses terjadinya inkulturasi. Tahap akulturasi adalah tahap di mana dua kebudayaan bertemu dan menyerap nilai-nilai budaya antara budaya asing dengan budaya lokal. Akulturasi tidak merujuk secara khusus pada ajaran Gereja sebagai salah satu budaya yang bertemu, namun mencakup dua kebudayaan secara umum yang bertemu dalam satu waktu yang sama. Pada tahap ini terdapat empat syarat yang harus dipenuhi, yaitu syarat persenyawaan, keseragaman, fungsi, dan seleksi.

Syarat persenyawaan atau *affinity* adalah tuntutan keadaan di mana terdapat kecenderungan membatasi pengaruh budaya baru yang terlalu kuat agar mempertahankan nilai-nilai dasar pada budaya lokal. Pada tahap keseragaman, muncul tuntutan untuk mencari kemiripan dari dua budaya yang berbeda tadi, sehingga apabila ditemukan semakin banyak unsur yang mirip atau sama, proses akulturasi akan semakin mudah tercapai. Syarat yang ketiga adalah syarat fungsi, di mana apabila hasil penggabungan dua kebudayaan tersebut telah memperlihatkan trend positif dan bertahan lama, syarat fungsi telah terpenuhi. Syarat yang keempat adalah syarat selektif, yaitu kemampuan untuk membatasi pengaruh budaya yang berlebihan agar tetap menjaga keutuhan nilai-nilai budaya asli.

- Asimiliasi

Asimiliasi menjadi tahap kedua dalam terbentuknya inkulturasi. Asimiliasi menunjukkan awal terjadinya perpaduan dua kebudayaan yang berbeda menjadi satu kebudayaan baru. Terdapat teori berupa asumsi yang digunakan untuk menjelaskan aspek asimiliasi. Asumsi pertama berisi tentang komunikasi antar budaya yang berawal dari dugaan bahwa terdapat perbedaan antara komunikasi dan komunikan. Asumsi kedua menjelaskan bahwa tujuan dari komunikasi antar budaya adalah untuk mengurangi ketidakpastian. Menurut Gudykunst dan Kim (1984) terdapat tiga tahap untuk mengurangi ketidakpastian, yaitu menentukan apakah komunikan suka berkomunikasi atau menghindar, tanggapan berdasarkan kesan yang muncul pada tahap pertama, dan membuka diri untuk menyelidiki motivasi atas perilaku komunikan.

- Transformasi

Tahap transformasi menjadi tahap akhir terbentuknya inkulturasi. Pada tahap itu terjadi proses reinterpretasi secara berkelanjutan agar memperkuat karakter budaya baru yang terbentuk. Proses transformasi dianggap penting karena budaya baru yang terbentuk tidak dapat menggantikan budaya lama yang membentuknya. Proses transformasi tidak menjadi proses yang selesai dalam sekali percobaan, namun terus berlanjut mengikuti tuntutan jaman sehingga terbukti memiliki prinsip keberlangsungan dan dinamis.

Dalam hubungannya dengan ajaran katolik, istilah inkulturasi digunakan untuk mendeskripsikan proses membaurnya gereja Katolik dengan kebudayaan tertentu. Hal ini merupakan gerakan yang dibuat oleh gereja sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya

lokal beserta warisannya. Konsili Vatikan kedua tidak secara tersurat menyinggung aspek arsitektur di dalam proses inkulturasi, namun inkulturasi yang dibahas mengandung nilai bahwa inkulturasi tidak hanya berkaitan dengan aspek kultur, namun juga terhadap aspek gereja universal. Arsitektur dapat menjadi pelopor bagi konsep inkulturasi karena sosok arsitektur gereja membentuk makna yang secara langsung dilihat dan dialami oleh manusia.

Proses inkulturasi menjadi injil menjelma dalam budaya-budaya tertentu, contohnya budaya Jawa dan ikut berpartisipasi dalam komunitas untuk saling bertukar paham sesuai dengan konteks lingkungan yang ada. Dalam gereja Katolik, definisi inkulturasi hampir sama dengan kontekstualisasi, indigenisasi, atau inkarnasi (Schineller 1990). Indigenisasi berarti proses membaaur terhadap unsur setempat, di mana menjadi tanggung jawab komunitas setempat untuk mengembangkan agama dan praktik budaya tersebut karena mereka yang paling memahami budayanya.



Proses terbentuknya inkulturasi bukan merupakan sebuah kontak, namun merupakan sebuah penyisipan yang mendalam. Proses inkulturasi menghasilkan komunitas baru dengan bentuk kebudayaan baru dalam nuansa gereja Katolik. Kebudayaan baru menghasilkan aturan-aturan dan norma yang harus ditaati oleh pemeluknya dan tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah ajaran gereja. Inkulturasi berdasarkan Konsili Vatikan II dikemukakan secara umum pada setiap aspek gerejawi. Arsitektur menjadi satu dari sekian banyak aspek gereja yang memiliki hubungan erat dengan ajakan inkulturasi untuk menciptakan identitas baru arsitektur gereja di Indonesia sesuai dengan konteks arsitektur lokal Indonesia yang beragam dan pada akhirnya menghasilkan makna gereja Indonesia yang baru dan khas.

2.1.2. Arsitektur

Arsitektur secara etimologi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *architecton* yang berarti *chief builder* atau kepala pembangun. Vitruvius dalam bukunya “*Ten Books of Architecture*” menyatakan bahwa ada tiga hal yang membentuk sebuah arsitektur, yaitu *venustas*, *firmitas*, dan *utilitas*. Dengan kata lain, arsitektur harus memiliki aspek keindahan, fungsi, sistem yang baik agar menjadi sebuah karya yang terintegrasi.

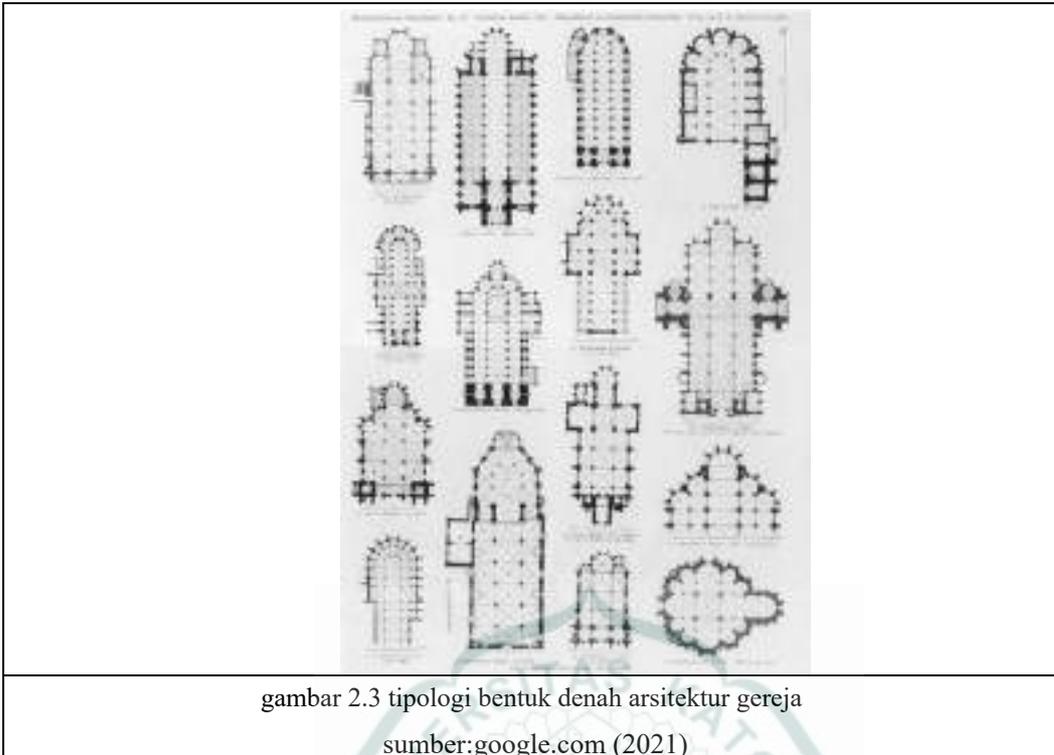
Menurut J.B. Mangunwijaya (1992), arsitektur sebagai *vastuvidya* (*wastuwidya*) yang artinya ilmu bangunan. Dalam pengertian *vastu* terhitung pula tata bumi, tata gedung, tata lalu lintas (*dhara*, *harsya*, *yana*). Seni ini adalah ilmu dalam merancang bangunan. Arsitektur juga dapat merujuk kepada hasil proses perancangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bidang ilmu arsitektur tidak melulu perihal seni murni dalam mendesain bangunan, namun terdapat pranata dan aspek tektonika yang perlu dipahami untuk menghasilkan sebuah karya yang holistik.

2.1.2.1 Arsitektur Gereja

Perkembangan agama Kristiani sudah berjalan sangat lama dan mengalami dinamika di dalam perjalanannya. Dinamika perkembangan gereja juga dialami oleh gaya arsitekturnya. Dalam sejarahnya, penggunaan bangunan sebagai tempat beribadah telah dimulai sejak masa gereja perdana. Pasca wafatnya Yesus Kristus, para pengikutnya yang dikenal sebagai jemaat perdana rutin mengadakan perayaan Ekaristi. Pada masa itu pengikut Yesus diburu dan dianiaya, sehingga kegiatan Ekaristi diadakan secara rahasia di lorong-lorong sempit dan di ruang-ruang bawah tanah.

Arsitektur gereja pada masa sebelum Konsili Vatikan II dan setelahnya memiliki perbedaan bentuk karena tidak adanya pedoman yang mengatur bentuk dari arsitektur gereja, sedangkan dalam tahapan liturgi, gereja sudah memiliki pedoman yang telah digunakan sejak sangat lama. Perubahan gaya yang terjadi pada arsitektur gereja berubah-ubah dengan sangat cepat karena terpaangan teknologi terutama pada aspek struktural.

Perayaan liturgi adalah aktivitas utama pada gereja Katolik. Pengulangan tahun liturgi dirayakan dari Natal hingga Paskah menghasilkan siklus dan tahun-tahun liturgi. Misteri Paskah dirayakan setiap minggunya Misa Ekaristi. Aktivitas liturgi membentuk susunan ruang yaitu *narthex*, *nave*, dan *sanctuary*. Tahapan-tahapan pada proses liturgi membentuk tatanan *narthex*, *nave*, *sanctuary* dengan hierarki tertinggi berada pada *sanctuary* yang berada pada altar bangunan.

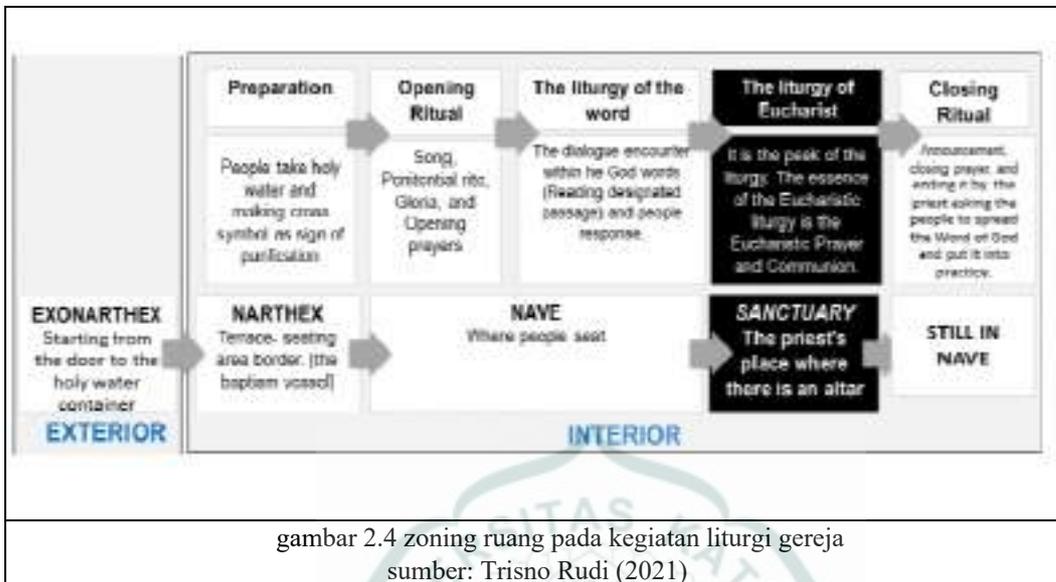


Bentuk penataan ruang gereja adalah cerminan rutinitas liturgi yang berlangsung di dalamnya. Proses perayaan liturgi mulai dari masuknya umat ke dalam gereja yang ditandai dengan membentuk tanda salib pada dahi, hingga ritus penutup yang ditandai dengan perarakan keluar oleh imam dan petugas liturgi menjadi sebuah satu kesatuan aktivitas berulang yang menghasilkan tatanan ruang yang sekuensial.

Ruang-ruang pada bangunan gereja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *narthex*, *nave*, dan *sanctuary*. *Narthex* menjadi area gereja yang tidak terlalu sakral. Area *narthex* dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu *exonarthex* dan *esonarthex*. *Exonarthex* mencakup area masuk ke dalam kompleks gereja hingga entrance masuk ke ruang dalam gereja. *Esonarthex* mencakup area masuk ke dalam ruang gereja yang berhubungan langsung dengan area yang lebih sakral atau *nave*.

Area ruang gereja kedua yang lebih sakral dibandingkan dengan area *narthex* adalah *nave*. Pendefinisian kesakralan *nave* dibandingkan dengan *narthex* ditandai dengan tradisi membentuk tanda salib pada dahi sebelum memasuki ruang dalam gereja. area *nave* umumnya menjadi area yang paling luas pada ruang dalam gereja karena berperan sebagai tempat umat gereja berkumpul dan menjalan tata perayaan liturgi. area *nave* terbentang dari mulai entrance masuk ruang dalam gereja hingga pada area altar gereja. secara simbolis,

area nave/ panti umat ditujukan sebagai tempat pertemuan bagi manusia biasa yang menjadi majelis masyarakat secara horizontal.



Area ketiga yang merupakan area paling sakral adalah sanctuary. Sanctuary menjadi area paling sakral karena terdapat altar yang menjadi pusat perayaan ekaristi sehingga sering ditandai dengan elevasi lantai yang lebih tinggi. Sanctuary sering juga disebut sebagai panti imam karena aktivitas pada area ini dikuasai oleh imam dan petugas-petugasnya. Pada area sanctuary juga terdapat benda-benda sakral gereja yang menjadi simbol kehadiran Tuhan bagi umat manusia. Beberapa di antaranya adalah tabernakel sebagai tempat menyimpan roti dan anggur, serta figur salib Yesus Kristus yang menjadi simbol kemenangan bagi Gereja Katolik di seluruh dunia.

2.1.2.2 Arsitektur tradisional Jawa

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak pada selatan Jawa Tengah. Selain dikenal sebagai kota pelajar, Yogyakarta juga dikenal sebagai kota kebudayaan. Hal ini merupakan bentuk apresiasi dikarenakan banyaknya tokoh dan bentuk seni yang tersebar di Yogyakarta, di antaranya yaitu pelukis ternama seperti Affandi, bekas-bekas peninggalan kerajaan seperti Candi Prambanan, dan berbagai institusi seni yang tersebar di berbagai daerah di Yogyakarta.

Selain kebudayaan yang telah disebutkan di atas, Yogyakarta juga memiliki identitas arsitektur tradisional yang khas. Identitas arsitektur tradisional Yogyakarta terlihat dari bentuk tempat tinggal yang secara turun temurun diwariskan dan dikembangkan

berdasarkan tipe pola aktivitasnya. Perubahan aktivitas manusia dari yang awalnya berpindah-pindah (nomad) menjadi menetap menghasilkan wujud tempat tinggal yang berbeda. Awalnya tempat tinggal hanya digunakan sebagai tempat berlindung dari cuaca buruk dan serangan hewan buas. Bangunan tempat tinggal pada pada masa itu juga bersifat sementara atau temporer. Seiring perkembangan jaman manusia mulai hidup secara menetap, dan menghasilkan bentukan tempat tinggal yang sesuai dengan pola aktivitasnya.

Karena hidup menetap, manusia belajar bercocok tanam dan mulai mempercayai adanya pengaruh magis di dalam kehidupannya. Apabila hasil panen melimpah, manusia akan mengucap syukur dan mengadakan ritual atau upacara bersama-sama. Pada saat mengalami gagal panen, mereka akan bersepakat bahwa sang pencipta tidak memberi restu sehingga diadakanlah upacara pertobatan dan penyesalan. Pola aktivitas ini memunculkan kebutuhan adanya rumah ibadah tempat manusia secara khusus melakukan ritual keagamaan dan pemujaan.

Karena hidup menetap, populasi manusia di dalam kelompok semakin banyak dan menghasilkan struktur masyarakat. Dinamika kehidupan antarmasyarakat secara natural akan menghasilkan konflik. Hal ini dipicu karena adanya kebutuhan individu untuk melindungi haknya dan menyejahterakan hidupnya. Dinamika konflik dalam masyarakat membutuhkan penyelesaian yang pada prosesnya menghasilkan konsep musyawarah mufakat. Seiring berjalannya waktu muncul kebutuhan untuk memiliki bangunan yang menjadi tempat masyarakat berkumpul dan menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi. Fenomena ini menghasilkan bangunan untuk musyawarah.

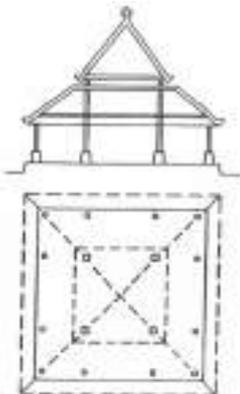
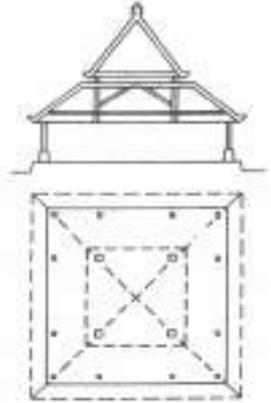
Dengan berjalannya produksi pangan, manusia menyadari perlu memiliki jaminan bahwa kuantitas bahan pangan tercukupi. Teknologi manusia semakin canggih dan semakin banyak alat produksi diciptakan untuk mempermudah pekerjaan serta meningkatkan produksi bahan makanan. Fenomena ini menghasilkan kebutuhan tempat menyimpan alat produksi serta hasil produksi agar tidak mudah rusak. Karena tidak etis apabila menjadikan bangunan tinggal sebagai “gudang”, maka dibuatlah bangunan khusus yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan bagi hasil produksi dan alat produksi dan juga benda lainnya yang sekiranya perlu untuk diamankan di dalam ruangan.

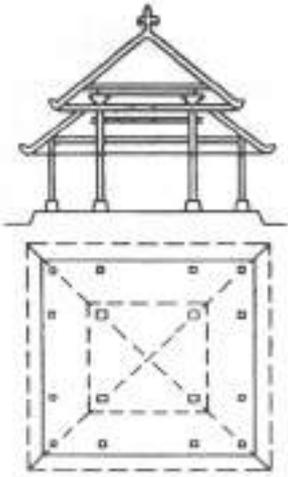
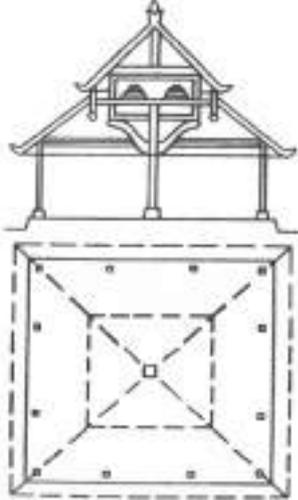
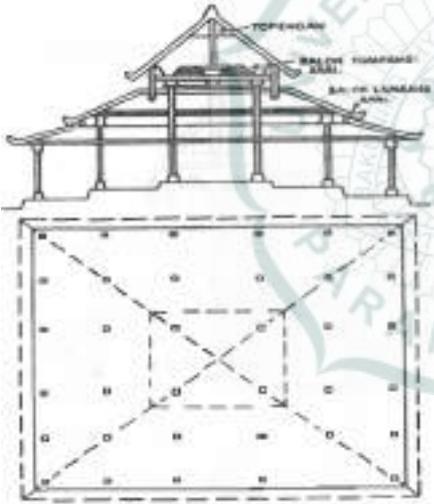
Penjelasan mengenai tipe-tipe bangunan berdasarkan fenomena aktivitas dan dinamika manusia pada akhirnya menghasilkan empat jenis bangunan tradisional yang memiliki karakteristiknya masing-masing. Karakteristik tiap-tiap bangunan dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek pembentuknya, seperti nama, tipologi, bentuk bagian-bagiannya, penataan ruang, dan fungsi.

Bangunan ibadah tradisional Jawa pada awalnya tidak berupa bangunan besar melainkan bangunan yang hanya bisa dimasuki oleh beberapa orang saja. Bangunan ini disebut “pundhen” atau “cungkup” yang artinya tempat memuja leluhur. Tipologi bangunan ibadah tradisional memiliki bentuk denah bujur sangkar atau persegi. Selain itu juga terdapat ruang luar yang disebut “emper” yang berfungsi sebagai tempat menampung umat apabila ruang dalam bangunan sudah tidak mencukupi kapasitasnya. Bentuk bangunan ibadah pada adat tradisional Jawa disebut dengan nama ”tajug”.

Bentuk tajug pada dasarnya hampir sama dengan bentuk joglo, namun yang menjadi elemen pembeda adalah tidak adanya molo pada atap tajug sehingga bentuk atapnya lancip/runcing. bentuk denah pada bangunan tajug memiliki tipologi ruang yang memusat dengan ciri dikelilingi oleh kolom soko guru. Bentuk geometri dari bangunan Tajug juga umumnya berbentuk bujur sangkar simetri. Bangunan tajug memiliki beberapa jenis variasi yang dikategorikan berdasarkan bentuk profil atap serta bentuk ruang yang terjadi.

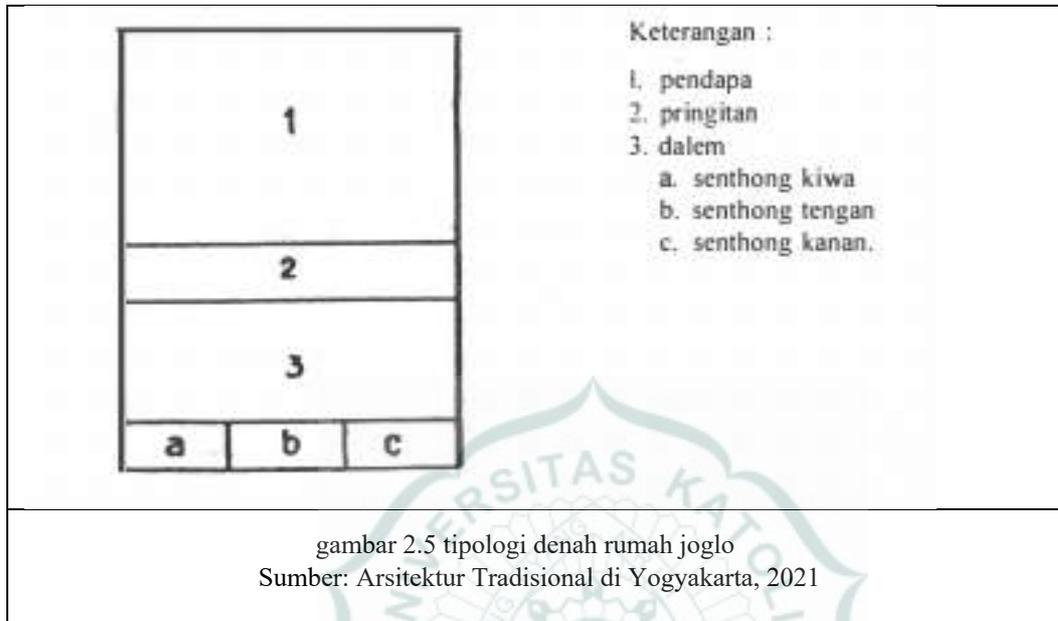
Tabel 2.1 jenis-jenis bentuk tajug

	
<p>1. Tajug lawakan</p>	<p>2. Tajug lawakan lambang teplok</p>
	

3. Tajuk semar tinandhu	4. Tajuk lambang gantung
	
5. Tajuk semar sinongsong lambang gantung	6. Tajuk mangkurat
	
7. Tajuk ceblokan	

Arsitektur Jawa memiliki tipologi bentuk denah yang tersusun berdasarkan aktivitas masyarakat jawa dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Tipologi bentuk denah yang sering ditemui adalah bentuk denah joglo. Joglo adalah bentuk bangunan arsitektur tradisional jawa yang lebih sempurna dibandingkan dengan bangunan tradisional jawa lainnya. Skala bangunan joglo relatif lebih besar jika dibandingkan dengan bangunan lain seperti limasan, kampung, dan panggangpe. Bentuk bangunan joglo memiliki ciri umum

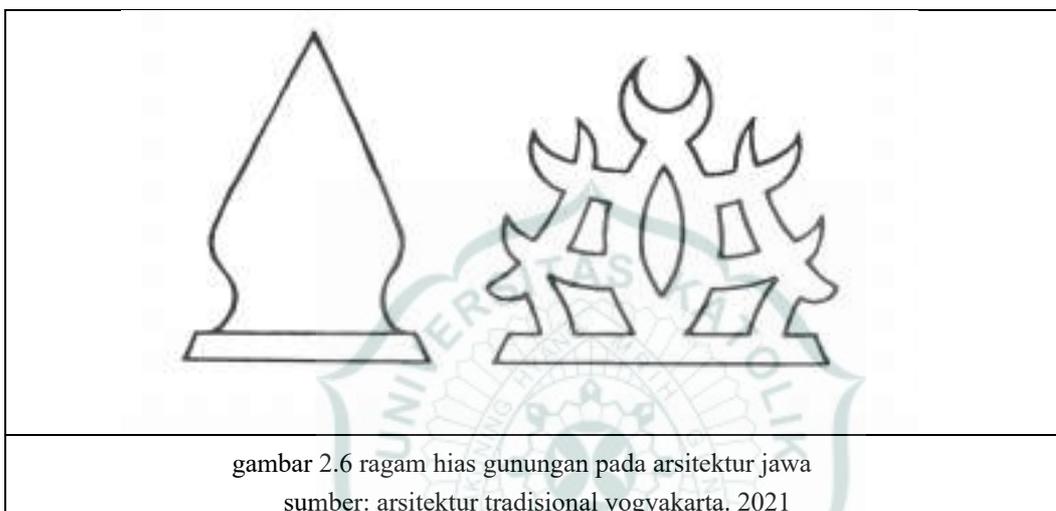
yaitu penggunaan blandar yang bersusun yang disebut blandar tumpangsari. Blandar tumpangsari tersusun ke atas dengan ukuran yang semakin ke atas semakin melebar. Ciri lain yang terdapat pada rumah joglo adalah keberadaan soko guru sebagai struktur utama yang menopang atap bangunan.



Penataan ruang pada arsitektur rumah joglo pada dasarnya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pendapa, pringitan, dan dalem. Pendapa merupakan area terdepan pada tatanan denah joglo. Ukuran ruang pendapa relatif besar karena berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan tempat mengadakan musyawarah serta pertunjukan seni. Batas antara pendopo dengan daleman ditandai dengan keberadaan pringitan. Pringitan berperan sebagai panggung apabila terdapat acara pertunjukan wayang. Ruang pada bagian daleman terbagi lagi menjadi tiga buah ruang, yaitu senthong kiwa, senthong tengah, dan senthong kanan.

Keberadaan senthong memiliki fungsinya masing-masing. Golongan petani memanfaatkan senthong kiwa sebagai tempat untuk menyimpan senjata dan benda-benda keramat. Senthong tengah digunakan sebagai tempat menyimpan benih dan gabah. Senthong kanan digunakan sebagai tempat tidur. Senthong tengah seringkali digunakan sebagai tempat untuk berdoa kepada Tuhan. Kepercayaan tradisional jawa terhadap keberadaan Dewi Sri sebagai dewi padi menjadi alasan penggunaan senthong tengah sebagai tempat berdoa karena fungsi ruang yang sekaligus sebagai tempat disimpannya benih-benih.

Selain tipologi-tipologi bentuk yang terdapat pada arsitektur tradisional Jawa, terdapat juga ragam-ragam hias dan ornamen yang seringkali tersemat pada bangunan arsitektur tradisional Jawa. Bentuk ragam hias dapat berupa ornamen, ukiran, motif, dan sebagainya. Ragam hias adalah simbolisasi dari filosofi kepercayaan Jawa yang memiliki makna-makna tertentu yang menghubungkan kehidupan manusia dengan sang pencipta. Salah satu penggunaan ragam hias yang juga nampak pada objek bangunan Gereja Somohitan adalah ornamen gunung.



Bentuk gunung adalah simbolisasi dari bentuk gunung. Pulau Jawa memiliki banyak gunung aktif yang sangat dihormati keberadaannya oleh masyarakat setempat sehingga bentuk gunung merupakan bentuk yang sakral dalam arsitektur tradisional Jawa. Gunung atau yang disebut juga kayon melambangkan alam semesta ataupun pohon yang bermakna sebagai tempat berlindung dan keagungan. Secara keseluruhan gunung memiliki arti sebagai tempat berlindung atau bernaung yang akan memberikan kesejahteraan, kemakmuran, ketentraman, serta perlindungan dari Tuhan yang Maha Esa.

2.1.3. Ordering Principles

Ordering principles atau prinsip penataan adalah yang digunakan sebagai pedoman dalam menciptakan penataan geometris yang tidak hanya teratur, namun lebih terhadap suatu kondisi di mana setiap bagian dari satu keseluruhan ditempatkan secara pantas melalui rujukan pada bagian lain yang pada akhirnya menghasilkan harmonisasi bentuk. Prinsip penataan menghindari desain dari sifat monoton atau kebosanan. Tujuan dari penataan adalah terwujudnya rasa kesatuan dan keanekaragaman.

Ordering principles mencakup enam buah prinsip yang masing-masing memiliki prinsip dan pendekatan yang berbeda dalam mencapai harmonisasi. Prinsip-prinsip penataan tersebut adalah sebagai berikut:

- Sumbu/axis, merupakan sebuah garis yang dihasilkan melalui hubungan dari satu titik dengan titik lain pada sebuah ruang.
- Simetri, adalah sebuah distribusi pada tatanan untuk menghasilkan gubahan ruang yang setara pada sisi-sisi yang berlawanan di suatu garis atau bidang pembagi.
- Hirarki, adalah artikulasi pada kepentingan sebuah bentuk dibandingkan dengan bentuk lain yang dicapai melalui aspek pembeda seperti skala, warna, tekstur, material, posisi, dan sebagainya.
- Irama, adalah pengulangan yang berpola atau perubahan pada elemen atau motif pada suatu bentuk yang beraturan.
- Datum, adalah sebuah garis/bidang/volume yang berfungsi sebagai pengikat bentuk agar mencapai keteraturan dalam membentuk sebuah pola atau ruang.
- Transformasi, adalah prinsip yang menjelaskan perubahan pada suatu bentuk baik berupa manipulasi atau permutasi, di mana hasil bentuk akhir dapat menjadi jawaban atas konteks yang ingin dicapai tanpa menghilangkan identitas bentuk aslinya.

2.1.4. Teori Fungsi, Bentuk dan Makna

Teori vitruvius dalam buku *Ten Books of Architecture* mengenai unsur fimitas, venustas, dan utilitas menjadi landasan teori perancangan arsitektur. ketiga aspek ini membentuk relasi fungsi-bentuk-makna yang menjadi aspek penting dalam ilmu desain dan perkembangan ilmu arsitektur sendiri. Pengurutan fungsi-bentuk-makna merupakan bentuk dari tahap perancangan arsitektur di mana fungsi yang diinginkan akan menghasilkan sebuah bentuk yang sesuai, dan bentuk pada proses akhirnya akan menghasilkan makna.

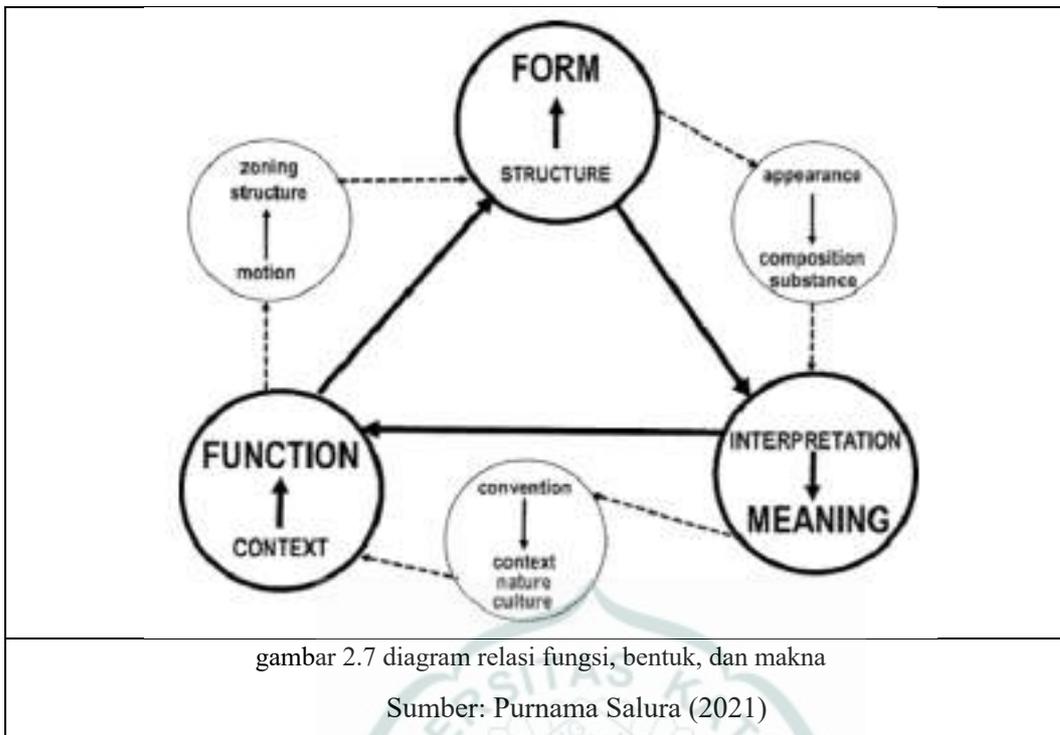
Fungsi dalam arsitektur memiliki arti sebuah prinsip arsitektural yang mendefinisikan dan menghasilkan bentuk bangunan. Kebutuhan akan fungsi harus dicermati dengan baik karena sebuah bangunan tidak akan menjadi lengkap tanpa adanya pendekatan ruang aktivitas yang sesuai dengan konsep tepat gunanya.

Bentuk dalam kaitannya dengan teori Vitruvius adalah sebuah hasil penggabungan dari firmitas dan venustas. Sebuah bentuk dapat dikenali karena memiliki ciri-ciri visual (Ching, 1979;50), yaitu:

- wujud, yaitu hasil konfigurasi tertentu dari permukaan dan sisi bangunan
- dimensi, yaitu bentuk panjang, lebar, tinggi, yang membentuk proporsi tertentu. Proporsi ini akan menghasilkan skala apabila memiliki perbandingan relatif terhadap bentuk-bentuk yang lain.
- Warna, yaitu corak, intensitas, dan nada yang pada permukaan bentuk yang menjadi visual pembeda terhadap bentuk-bentuk lainnya dan menghasilkan bobot nilai bentuk.
- Tekstur, yaitu karakter permukaan pada bentuk yang mempengaruhi perasaan dan menyikapannya terhadap cahaya.
- Posisi, adalah letak suatu bentuk relatif terhadap lingkungannya atau medan visualnya
- Orientasi, yaitu posisi relatif bentuk terhadap bidang datar dan arah mata angin
- Inersia visual, yaitu derajat konsentrasi dan stabilitas sebuah bentuk.

Sebuah bentuk dapat menjadi lebih kuat atau lebih lemah jika dihubungkan dengan bentuk lain. Arsitek menjadi orang yang bertugas mengatur komposisi bentuk yang ingin dihasilkan sesuai *ordering principles* yang digunakan. Dengan melakukan pengulangan, substraksi, adhisi, dan yang lainnya, sebuah bentuk akan menjadi perwujudan identitas bangunan yang berkesan.

Makna dalam ilmu arsitektur adalah sebuah interpretasi dari perwujudan bentuk. Interpretasi makna bagi tiap individu akan berbeda karena latar belakang pendidikan dan budaya yang berbeda sangat mempengaruhinya. Makna dalam arsitektur menghasilkan pengalaman ruang tersendiri bagi individu dan sifatnya subjektif. Makna dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu fungsi, struktur, dan budaya. Perbedaan pemaknaan pada sebuah objek arsitektural yang dipengaruhi latar belakang fungsi, struktur, budaya nantinya akan memberikan evaluasi terhadap aktivitas dan bentuk sehingga menghasilkan hubungan tidak terbatas antara fungsi, bentuk, dan makna dalam kaitannya dengan proses pendesainan arsitektur.

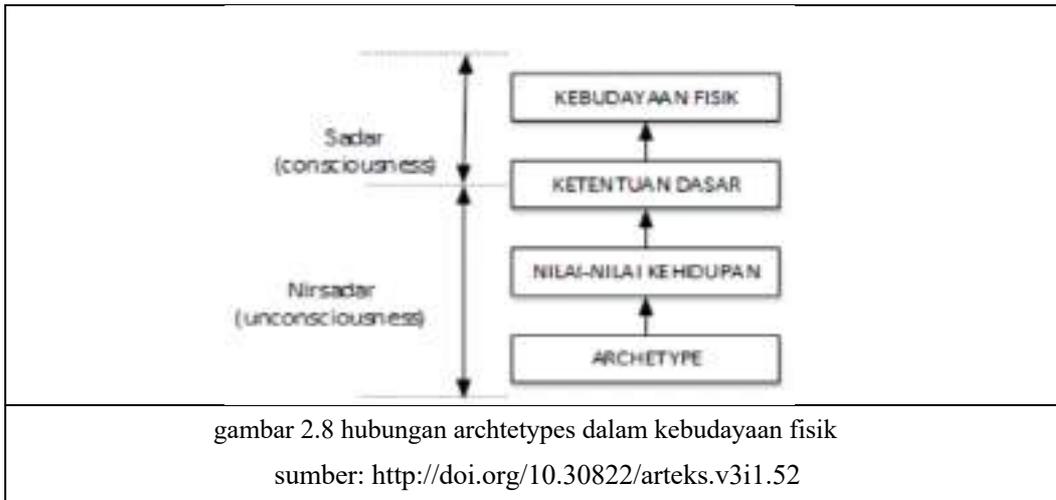


2.1.5. Teori Archetypes

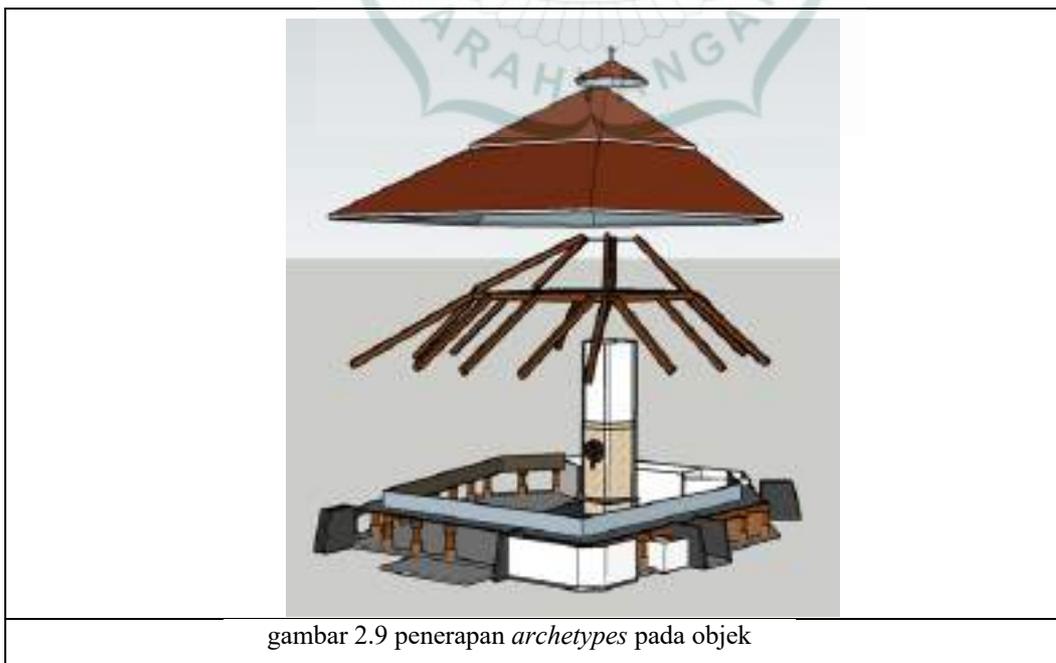
Archetypes berasal dari bahasa Yunani yaitu *arkhe* yang artinya model awal atau orisinal, dan *tuplos* yang berarti model atau pola (O'Donnell 2009). Dalam ilmu arsitektur, archetypes berperan sebagai alat bantu untuk menemukan bentuk dasar dalam desain. Immanuel Kant menyatakan bahwa di balik fenomena selalu ada konsep yang mendasarinya atau disebut juga sebagai noumena (Salura, 2007). Dalam konsep yang lebih mendalam, Carl Jung menyatakan bahwa *archetypes* menjadi cara untuk mengendalikan bentuk dasar yang dihasilkan dari sumberdaya naluriah alam bawah sadar.

Arsitektur adalah bagian dari kebudayaan fisik. Bentuk fisik yang terlihat oleh mata pada objek arsitektur ada satu dari sekian banyak aspek-aspek lain yang terdapat di dalamnya. Architypes sebagai unsur bentuk, dasar, struktur yang mendasari karya manusia digunakan untuk menelaah nilai kebudayaan yang terdapat pada karya arsitektur. Thomas Thiis Evensen mengemukakan bahwa terdapat tiga hal pokok yang mempengaruhi arsitektur, yaitu *weight*, *substance*, dan *motion*.

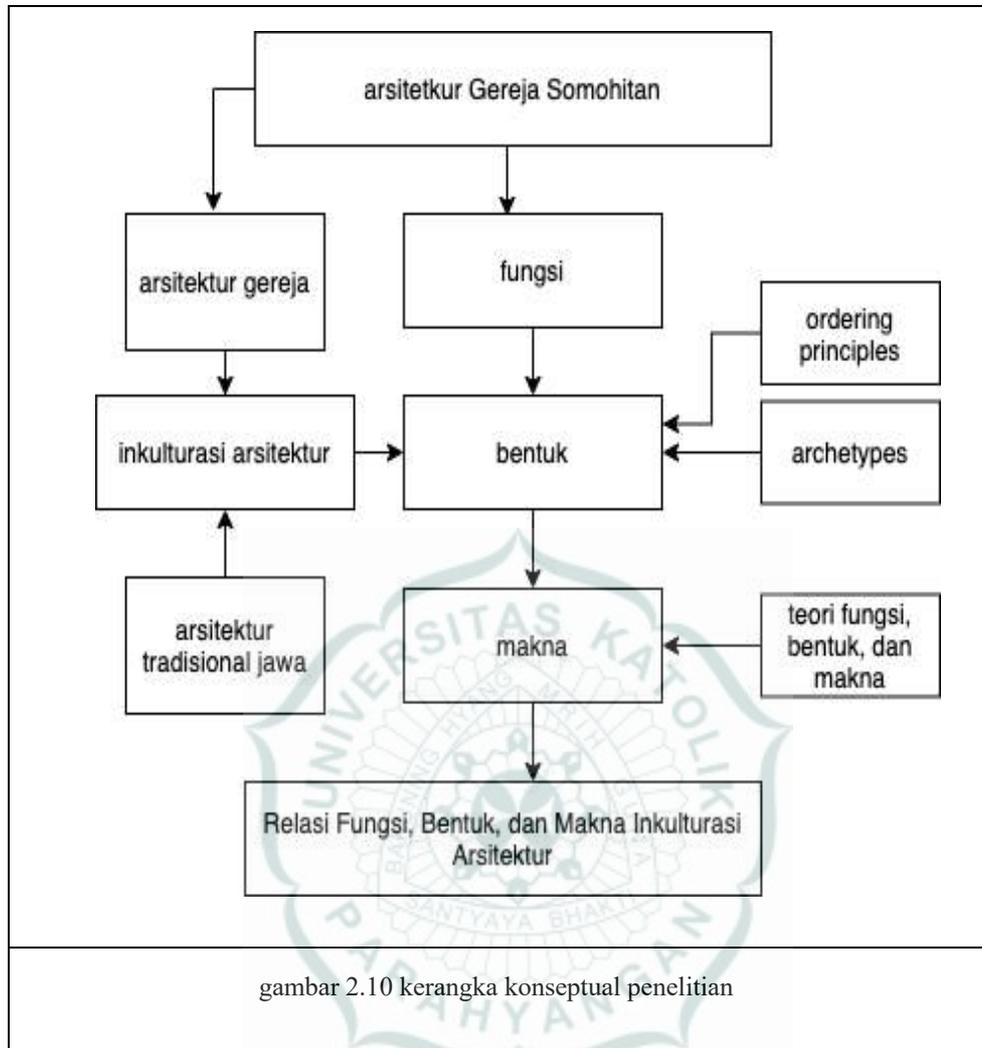
Kajian mengenai arsitektur umumnya berorientasi pada aspek bentuk dan ruang. Terdapat dua teori yang menjadi pendekatan dalam kajian archetypes pada arsitektur, yaitu *space syntax* dan *shape grammar*. *Space syntax* digunakan untuk mengkaji tatanan spasial berdasarkan fenomena sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kajian pada *space syntax* meliputi pola dari aktivitas yang terjadi, penggunaan ruang publik, dan tata guna ruang.



Penerapan archetypes pada penelitian relasi fungsi, bentuk, makna inkulturasi arsitektur pada Gereja Somohitan adalah dengan mengikuti sistem pembagian elemen bangunan menjadi tiga bagian, yaitu lantai, atap, dan dinding, untuk secara lebih detail dilihat bentuk dan pemaknaan yang terjadi dan hubungannya terhadap inkulturasi arsitektur tradisional Jawa. Dengan membagi elemen-elemen bangunan ke dalam tiga kategori tersebut, diharapkan proses analisis pada elemen-elemen pelingkup ruang Gereja Somohitan dapat dijabarkan dengan lebih sistematis dan sesuai dengan perannya dalam membentuk inkulturasi arsitektur.



2.1.6. Kerangka Konseptual



2.2. Metode Penelitian

metode penelitian mengenai “Relasi Bentuk, Fungsi, dan Makna Inkulturasi Arsitektur Pada Gereja Somohitan bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengandalkan data deskriptif sebagai bahan kajian untuk diamati dan dianalisa. Pada Gereja Katolik Santo Yohanes Rasul Somohitan, data yang didapatkan berdasarkan hasil survei lapangan pada tahap selanjutnya akan dideksripsikan dalam tujuannya mendapatkan hasil penelitian yang kualitatif.

Penelitian kualitatif terdiri dari empat tahapan yang menuju pada penarikan kesimpulan yang tepat. Tahap pertama dalam penelitian kualitatif adalah pengumpulan data. Data yang dikumpulkan berupa hasil observasi lapangan dan observasi literatur.

Kelengkapan data dibutuhkan untuk menghasilkan analisis yang lebih baik. Tahap kedua adalah reduksi data dan kategorisasi data. Banyaknya kajian data yang berhubungan dengan objek dan topik kajian direduksi untuk secara lebih spesifik mengarah pada data yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan analisis. Tahap ketiga adalah display data, yaitu membentuk metrik berdasarkan hasil reduksi data yang telah dikumpulkan, dan pada tahap keempat yaitu penarikan kesimpulan, data menjadi alat bantu analisis dalam mencari jawaban atas penelitian yang ingin dicapai.

2.2.1. Jenis Penelitian

Jenis yang digunakan pada penelitian adalah analitis, deskriptif, dan interpretatif. Metode analisis digunakan untuk melihat secara lebih dalam elemen-elemen pembentuk ruang pada Gereja Somohitan dan menghubungkannya dengan kajian teoritik yang sudah dijabarkan pada sub bab sebelumnya. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan elemen arsitektur Gereja Somohitan dalam tujuannya menemukan relasi fungsi, bentuk, dan makna inkulturasi arsitektur dengan melihat pendekatan-pendekatan yang dilakukan terhadap tipologi arsitektur gereja dan arsitektur tradisional Jawa. Metode interpretatif digunakan untuk mencari makna inkulturasi arsitektur pada Gereja Somohitan berdasarkan wujud bangunan dan kontekstualitasnya terhadap aspek kelokalan.

Tahapan penelitian dibagi menjadi dua bagian dengan tujuan menjawab tiap-tiap pertanyaan penelitian. Tahap pertama pada proses adalah mencari bentuk inkulturasi arsitektur yang terdapat pada Gereja Somohitan. Tahap kedua adalah mencari relasi fungsi, bentuk, dan makna inkulturasi arsitektur pada Gereja Somohitan. Untuk mendapatkan jawaban beserta kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, tahapan analisis pada penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mendokumentasikan gambar-gambar objek serta elemen arsitektural pada eksterior dan interior bangunan
2. Menggambarkan kembali gambar kerja Gereja Somohitan (denah, tampak, potongan) serta membuat modelling 3D yang menyeluruh untuk membantu peneliti memahami
3. Melihat keterkaitan elemen-elemen arsitektural Gereja Somohitan serta desain Gereja Somohitan terhadap tipologi arsitektur gereja dan arsitektur tradisional Jawa.

4. Menjelaskan bentuk inkulturasi yang terjadi terhadap kedua aspek budaya yang bertemu.
5. Menjabarkan aspek fungsi, yaitu aktivitas yang mendefinisikan bentuk dan melihat keterakitannya terhadap inkulturasi arsitektur pada Gereja Somohitan
6. Menjabarkan aspek bentuk sebagai jawaban dari kebutuhan fungsi pada Gereja Somohitan dan melakukan pendekatan terhadap inkulturasi arsitektur.
7. Mencari makna yang terbentuk berdasarkan wujud fisik bangunan Gereja dengan sentuhan inkulturasi arsitektur di dalamnya.
8. Menjadi hubungan dari fungsi, bentuk, dan makna inkulturasi arsitektur pada objek Gereja Somohitan.
9. Menjawab pertanyaan penelitian dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisa.
10. Memberikan keberlanjutan bagi penelitian dalam sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian yang ingin dicapai.

2.2.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tabel 2.2 jadwal penelitian

Bulan	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Survey data					
Literatur					
Analisa					
Kesimpulan					

Tempat penelitian dilakukan pada objek Gereja Santo Yohanes Rasul Somohitan yang terletak di Daleman Turi, Kabupaten Sleman. Letak Gereja cukup jauh dari pusat kota Yogyakarta sehingga memerlukan akomodasi berupa transportasi dan penginapan. Gereja Somohitan secara rutin mengadakan kegiatan misa online selama masa pandemi, sehingga kedatangan peneliti ke objek disesuaikan agar tidak mengganggu aktifitas peribadatan umat Gereja Somohitan.

Waktu penelitian untuk mengunjungi objek studi dilakukan pada awal April 2021. Penelitian dilaksanakan setelah masa prapaskah selesai dan Gereja Somohitan telah merayakan pekan suci serta hari raya Paskah. Penelitian dilakukan pada pagi hingga siang hari agar peneliti dapat mengamati objek secara optimal dan melihat aktivitas yang terjadi pada kawasan sekitar objek penelitian.

2.2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada tahap awal dilakukan dengan mengumpulkan data-data literasi yang berhubungan dengan teori pendukung analisis serta data-data mengenai bangunan Gereja Somohitan sebagai objek studi. Observasi yang pada penelitian mengenai relasi fungsi, bentuk, dan makna inkulturasi arsitektur Gereja Santo Yohanes Penginjil Somohitan” dilakukan dengan dua metode yaitu kunjungan objek dan wawancara.

Kunjungan objek dilakukan dengan datang langsung ke Gereja Somohitan yang berada di Kabupaten Sleman, Yogyakarta atas ijin pihak universitas dan paroki setempat. Hasil dari survei ini adalah didapatkannya gambar kerja serta dokumentasi foto dari objek gereja. Data observasi lainnya didapatkan dengan melakukan wawancara terhadap tokoh yang terkait dengan objek Gereja Somohitan, yaitu pastor paroki Romo Tri Rafael dan Bapak Kristi Ardi Supraba.

2.2.4. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan pada tahapan penelitian untuk memberikan pedoman teoritik analisis yang valid dan dapat diandalkan. Studi pustaka pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan kajian literatur berupa pencarian buku, makalah, jurnal, dan sumber-sumber lain yang memuat teori atau data pendukung yang sesuai dengan topik arsitektur, arsitektur gereja, arsitektur traidisonal jawa, inkulturasi gereja, serta teori bentuk dan makna.

Pendalaman mengenai studi pustaka dilakukan dengan mereduksi data-data yang sudah didapatkan dari literatur yang dapat dipertanggungjawabkan sumbernya. Proses reduksi dilakukan agar fokus penelitian dan pembahasan pada tahapan analisis nantinya lebih terstruktur dan menjurus pada hasil yang diharapkan. Proses reduksi data ini menghilangkan data-data penunjang yang dirasa tidak berkaitan dengan aspek kajian. Penggunaan istilah-istilah yang berhubungan dengan aspek kajian nantinya merupakan hasil dari referensi studi pustaka serta reduksi data yang telah dilakukan.

2.2.5. Tahap Analisis Data

Analisa data pada penelitian dimulai dengan mencari data dan kajian teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas. Setelah menetapkan fokus penelitian dan objek yang bersangkutan, data-data yang terkumpul pada objek berdasarkan studi literatur dan survei lapangan dikumpulkan dan dianalisis menggunakan kajian teori yang telah dibahas pada bab 2 dan dengan tahapan yang sesuai dengan kerangka analisis.

Tahap analisis pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian sesuai dengan tujuannya untuk menjawab dua buah pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan pada bab 1. Analisis bagian pertama dilakukan untuk mencari bentuk-bentuk inkulturasi arsitektur yang terdapat pada Gereja Santo Yohanes Rasul berdasarkan tipologi arsitektur gereja dan arsitektur tradisional Jawa. Proses analisis bentuk menggunakan pedoman dari *ordering principles* dalam melihat pola bentuk yang terjadi berikut pendekatan-pendekatannya terhadap aspek inkulturasi arsitektur.

Tahap analisis kedua adalah mencari relasi fungsi, bentuk, dan makna inkulturasi arsitektur pada Gereja Somohitan. Pada tahap ini sebelum melihat relasi yang terjadi, terlebih dahulu dianalisis aspek fungsi, bentuk, dan makna inkulturasi yang ada. Tiap-tiap aspek kajian tersebut memiliki hubungan satu sama lain dalam pendekatannya terhadap inkulturasi arsitektur. Setelah menjabarkan bentuk-bentuk yang terjadi, kemudian dilihat relasi yang terjadi antara fungsi, bentuk, dan makna dalam kaitannya dengan inkulturasi arsitektur sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan sementara sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian.

2.2.6. Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan proses akhir dari rangkaian penelitian “Relasi Fungsi, Bentuk, dan Makna Inkulturasi Arsitektur Pada Gereja Santo Yohanes Rasul Somohitan. Kesimpulan merupakan hasil dari proses analisis yang dilakukan terhadap objek dan kajian penelitian. Pada proses analisa, tiap-tiap subbab analisa menghasilkan sebuah kesimpulan yang dijadikan sebagai kesimpulan sementara untuk selanjutnya dikaji lagi pada bab kesimpulan.

Pada bab kesimpulan, kesimpulan-kesimpulan sementara yang terdapat pada bab analisis akan disatukan dan dirangkai untuk menjadi sebuah kesimpulan yang tajam dan menjurus. Kesimpulan yang dimaksud adalah jawaban untuk pertanyaan penelitian yang sudah disebutkan pada bab awal, serta hubungannya terhadap latar belakang penelitian yang telah dituliskan sebagai langkah awal penulis menentukan aspek kajian pada

penelitian. Pada akhir kesimpulan, peneliti menambahkan aspek keberlanjutan untuk penelitian sebagai bentuk apresiasi serta harapan agar penelitian ini tidak hanya terhenti hingga tahap ini, melainkan menjadi awal yang baik bagi penelitian-penelitian lain serta bidang ilmu arsitektur dalam merancang dan memahami bangunan.



BAB 3

ARSITEKTUR GEREJA SANTO YOHANES RASUL SOMOHITAN

3.1 Data Umum

Gereja Paroki Santo Yohanes Rasul Somohitan terletak di Daleman Turi, Girikerto, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Gereja Somohitan dirancang oleh Bapak AM. Kristi Ardi Supraba, M.T. beserta segenap tim dari Pusat Perancangan dan Konsultasi Teknik (PPKT) Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Gereja Somohitan. Bangunan gereja menghadap ke arah utara, yaitu ke arah Gunung Merapi yang letaknya tidak jauh dari lokasi gereja. Bangunan gereja memiliki daya tampung hingga 1000 umat.

Di sekitar bangunan gereja terdapat sekolah Tarakanita serta pastoran dan sekretariat paroki yang menjadi tempat tinggal serta bekerja pastor paroki dan pengurus gereja. Aktivitas misa harian rutin diadakan di gereja dengan Misa Ekaristi pada hari Sabtu dan Minggu. Selama masa pandemi, misa dihadiri oleh beberapa umat secara bergantian dan ditayangkan secara daring.

3.2 Sejarah Gereja

Perkembangan agama katolik di Yogyakarta tidak lepas dari campur tangan dua orang pastor, yaitu Van Lith dan Van Driessche. Keduanya berperan dalam penyebaran dan pembentukan Gereja Katolik di Yogyakarta, termasuk paroki Somohitan. Romo Van Lith merupakan pendiri sekolah Kolosi Xaverius atau yang saat ini dikenal dengan nama SMA Pangudi Luhur Van Lith. Dalam rentang tahun 1917-1930, terjadi banyak penerimaan sakramen baptis di daerah Muntilan, di antaranya adalah Vincensius Suratijo dari Nglempung, Agustinus Sarbini dari Gading, dan Sabriel Surojo dari Cepet, Pakem. Penerimaan sakramen baptis pada daerah Turi-Pakem terus berlangsung hingga mencatatkan 19 orang putra-putri daerah yang menerimakan sakramen permandian.

Romo Van Driessche merupakan seorang pastor yang dikenal sebagai yang pertama dalam melakukan pengajaran agama katolik di Yogyakarta. Romo Van Driessche awalnya mengajar di Kolose Xaverius, namun seorang siswa asal Kumendaman, Yogyakarta memberanikan diri untuk memintanya mengajar pelajaran agama Katolik di daerah tempat

tinggalnya. Permintaan tersebut disetujui oleh Romo Van Driessche dan ditindaklanjuti dengan mengadakan pelajaran agama katolik di kediaman Bapak Himowidjodjo, yang saat ini dikenal sebagai ayah dari Uskup Mgr. A. Djoyoseputro, SJ.

Pada tahun 1917, Rm. Van Driessche membuka Standaardschool di Kumendaman, Yogyakarta dan kemudian dipindahkan dari Muntilan ke daerah lain di Provinsi Yogyakarta agar dapat secara lebih luas mewartakan ajaran Kristus. Pada perkembangannya, penyebaran agama Katolik yang dilakukan oleh Romo Van Driessche membuka paroki-paroki baru di Yogyakarta, di antaranya adalah Somohitan, Medari Mlati, Klepu-Ngijon, Wates, Bantul, Wonosari, dan Kalasan serta 25 stasi bantuan yang menginduk pada Paroki Kota Baru.



Penyebaran agama katolik yang dilakukan oleh Romo Van Driessche di daerah Somohitan mendapatkan sambutan positif dari warga sekitar. Pembawaanya yang mudah bergaul dengan masyarakat sekitar menjadi alasan kuatnya pondasi gereja di daerah tersebut. Proses pengajaran ini menghasilkan sebuah usulan untuk membuat sekolah misi di Yogyakarta. Hal ini direalisasikan dengan dimulainya sekolah pelajaran agama katolik pertama pada tahun 1923 di pesanggrahan milik orang Jepang bernama Sawabe. Tempat yang dikenal dengan nama Loji yang sekarang berfungsi sebagai pastoran ini disewa dalam jangka waktu panjang dan difungsikan sebagai tempat beristirahat bagi para frater dan pastor muda yang sedang mengenyam pendidikan.

Pada tahun 1924, sebanyak 24 warga Somohitan dipermandikan untuk pertama kalinya dan 5 tahun kemudian jumlah umat yang dipermandikan sudah sebanyak 255 orang. Loji Somohitan semakin penuh dan tidak lagi dapat menampung orang yang antusias

mempelajari agama katolik sehingga pihak misi membeli tanah seluas 1110 meter persegi untuk dibangun gereja pertama dengan ukuran 28 x 13 meter. Bangunan gereja pertama masih menggunakan gaya arsitektur tradisional dengan corak bangunan jawa kampung. Bangunan gereja pertama selesai dibangun pada tahun 1930.

Bangunan Gereja Somohitan saat ini telah mengalami dua kali renovasi. Renovasi terakhir yang menghasilkan bentukan bangunan gereja eksisting dilakukan pada tahun 2007. Renovasi tidak terhindarkan karena melonjaknya jumlah umat di Paroki Somohitan sehingga 40% umat sudah tidak terakomodir di dalam bangunan gereja. Perencanaan pembangunan gereja sudah ada sejak tahun 2004. Perencanaan teknik bangunan dibantu oleh Pusat Perencanaan dan Konsultasi Teknik (PPKT) Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan menghasilkan proposal desain yang kemudian disetujui oleh Uskup Agung Semarang, Mgr. Ignatius Suharyo, Pr. Pada tanggal 19 Oktober 2005.

3.3 Proses Pembangunan Gereja

Tanggal	Proses pambangunan
Juli 2007	Gotong royong pembangunan gereja darurat oleh masyarakat setempat yang diarsiteki oleh Romo Yatno.
2 September 2007	Setelah perizinan selesai, diadakan misa ekaristi terakhir di bangunan gereja lama.
7-15 September 2007	Penurunan atap dan pembongkaran gereja untuk perataan lahan dan pembuatan pagar. Menara lonceng tetap dipertahankan sebagai tanda semangat umat untuk menuju Tuhan.
20 November 2007	Pengerjaan pondasi gereja
20 Januari 2008	Pengerjaan struktur bangunan
22 Januari 2008	Kolom-kolom bangunan mulai dirakit
26 Juni 2008	Pemasangan atap multiroof
14 Mei 2008	Pemasangan salib pada struktur soko tunggal dan pemasangan usuk reng
30 November 2008	Pemasangan eternit, lambarsering, dan gedhek di sekitar altar.
15 Januari 2009	Penggalian pondasi pagar gereja

2 Maret 2009	Peletakan meja alter berupa batu solid seberat 500kg
7 Mei 2009	Pembangunan sarana penunjang
8 Mei 2009	Penanaman sawo kecil kembar
28 Juni 2009	Pemberkatan gereja oleh Mgr. Ignatius Suharyo

3.4 Konsep Tata Bentuk dan Massa

Konsep penataan bentuk dan massa bangunan pada Gereja Somohitan dicapai melalui proses elaborasi ide dan pendapat baik dari pihak pembangunan maupun masyarakat setempat. Proses perencanaan massa pada bangunan gereja melalui proses yang panjang karena proses terbentuknya desain melibatkan berbagai pihak yang dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing sebagai sumbangsih terhadap terbentuknya gereja. Pada tahap final, orientasi bangunan dibuat menghadap ke arah utara yang mana merupakan arah Gunung Merapi yang letaknya tidak jauh dari bangunan gereja sebagai bentuk apresiasi terhadap bentuk alam yang hierarkinya lebih tinggi.



gambar 3.2 bentuk massa Gereja Somohitan

Karena letak tapak berada pada hook, bangunan gereja memiliki 3 buah wajah tampak yang harus disikapi. Entrance utama bangunan menghadap ke arah utara, namun karena gereja sejak awal menggunakan entrance yang terletak pada sisi barat serta umat

sudah terbiasa dengan entrance di sisi barat, maka pintu masuk gereja pada sisi barat diperjelas bahasa desainnya sehingga menghasilkan identitas tersendiri yang tidak kalah dengan entrance utamanya.

Massa gereja dan menara lonceng memiliki tipologi bentuk yang sama, yaitu bentuk mengerucut dengan ujung lancip yang mengarah ke atas. Bentuk ini merupakan perwujudan dari konsep gereja sebagai wadah bagi manusia untuk berkomunikasi dan mengarahkan langsung hatinya kepada Tuhan. Skala bangunan Gereja Somohitan relatif lebih besar dibandingkan dengan massa bangunan lain di sekitarnya sehingga keberadaannya mendominasi lingkungan Desa Somohitan dan membentuk identitasnya sebagai sebuah bangunan ibadah.

3.5 Konsep Penataan Ruang

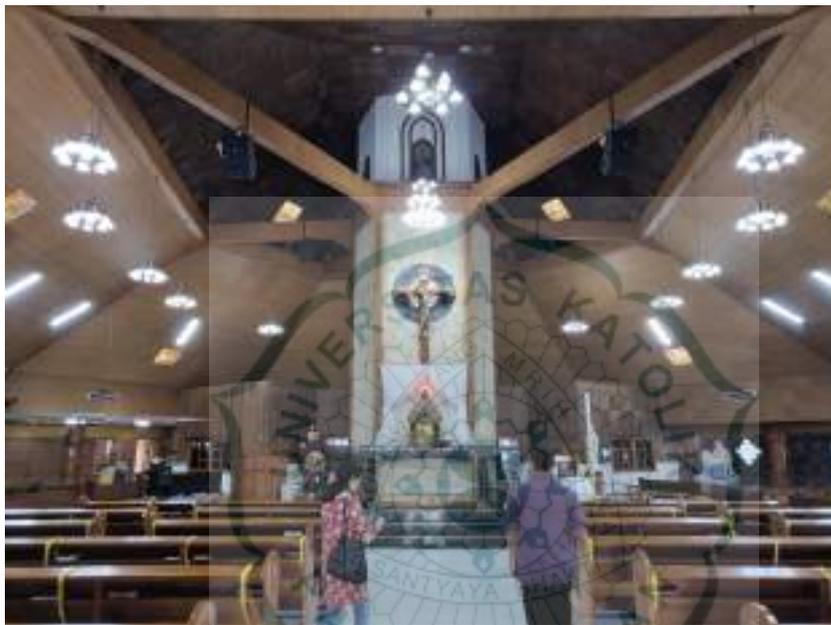
Ruang dalam yang terbentuk pada Gereja Somohitan memperlihatkan bentuk yang cenderung memusat. Bentuk ini tergolong unik jika dikaitkan dengan prinsip arsitektur gereja, namun umum terdapat pada bangunan-bangunan tradisional Jawa. Denah bangunan berbentuk segi enam yang tiap sisinya tidak saling berhadap dengan maksud meningkatkan kualitas akustik pada bangunan karena gelombang suara tidak memantul pada dinding yang sejajar. Sebagai bangunan dengan bentuk terpusat, titik pusat denah gereja tentunya merupakan area altar yang memiliki hierarki tertinggi.



gambar 3.3 bentuk denah penataan ruang dan panti umat

Karena pada aktivitasnya pandangan umat harus tertuju pada altar, bentuk yang benar-benar memusat simetris tidak ideal pada desain bangunan gereja. Transformasi

bentuk dengan memundurkan altar ke bagian dalam sehingga seluruh umat relatif mendapatkan visual altar yang baik. Gubahan bentuk ini mempengaruhi keseluruhan bentuk bangunan hingga ke bentuk atap tajug. Karena menggunakan struktur core pada pusat tatanan ruang, keberadaan core menjadi sangat vital dan dapat dikatakan sebagai elemen utama pada desain gereja. Ruang di dalam core sendiri digunakan sebagai sakristi kedua yang menyimpan tabernakel tambahan serta beberapa perlengkapan misa lainnya.



gambar 3.4 ruang dalam Gereja Somohitan

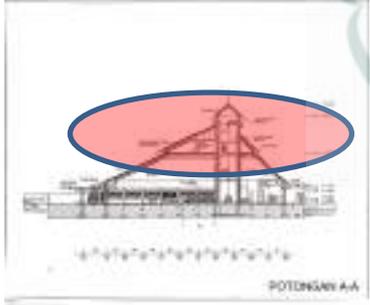
Bentuk ruang dalam Gereja Somohitan memusat pada struktur soko tunggal yang berada di tengah-tengah bangunan. Keberadaan soko tunggal tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktur, namun juga sebagai pembentuk ruang yang mendefinisikan area altar dengan adanya salib yang disematkan pada salah satu bidang dindingnya. Ruang-ruang pada Gereja Somohitan ditata dengan menghormati altar yang berada pada pusat bentuk bangunan. Pada sisi kanan terdapat ruang pengakuan dosa. Di sisi kiri terdapat ruang kontrol yang berhubungan secara tidak langsung dengan area duduk petugas paduan suara. Pada bagian belakang terdapat ruang sakristi serta ruang ibu dan anak yang dibuat untuk kebutuhan ibu dan anak agar tidak mengganggu kekhusyukan saat perayaan ekaristi berlangsung.

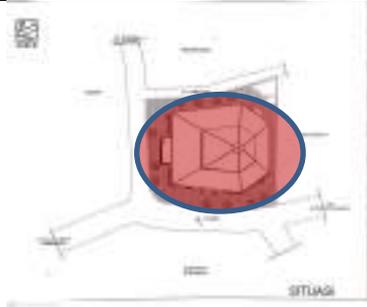
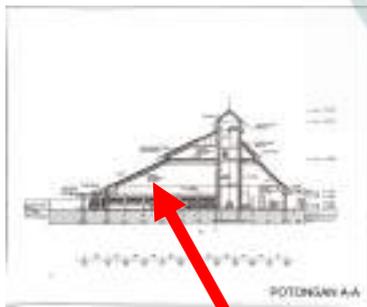
3.6 Elemen arsitektural pada bangunan

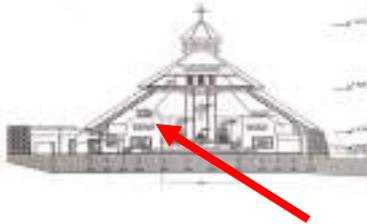
Penjabaran elemen arsitektural pada bangunan Gereja Somohitan terbagi atas tiga bagian berdasarkan teori *archetypes*, yaitu elemen kepala, badan, dan kaki. Selain itu elemen bangunan juga terbagi ke dalam elemen struktural dan arsitektural. elemen kepala pada bangunan meliputi area atap, yaitu finishing atap, struktur, serta ornamen-ornamen yang terdapat di dalamnya. Elemen badan menjelaskan elemen-elemen struktural dan arsitektural yang terdapat pada desain seperti kolom, balok, dinding, bukaan, dan keberadaan menara gereja. Selanjutnya elemen kaki meliputi lantai beserta finishingnya.

Pada Gereja Somohitan, tiap elemen yang terdapat pada desain memiliki filosofi yang berkaitan dengan hubungan Tuhan dan manusia yang ditranslasikan menggunakan bahasa desain. Selain itu, karakter dan identitas gereja dibentuk melalui elemen-elemen serta material yang terdapat pada desain. Keberadaan dinding gedhek (anyaman) serta struktur soko tunggal yang unik menjadikan Gereja Somohitan memiliki identitasnya sendiri sebagai bangunan gereja di Daerah Istimewa Yogyakarta.

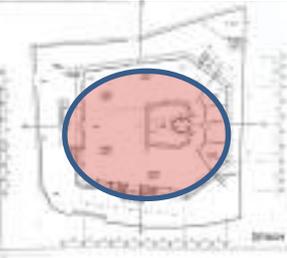
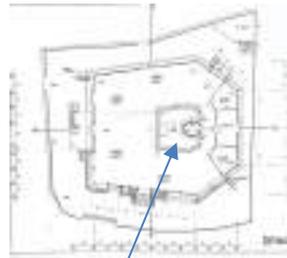
Tabel 3.1 elemen kepala pada bangunan

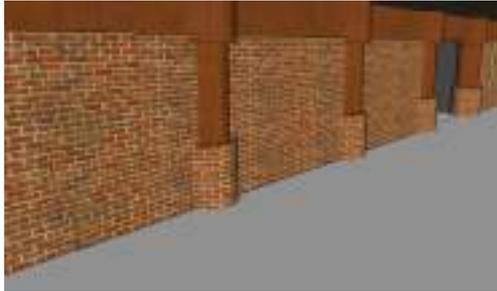
Gambar kunci	Foto	Deskripsi
		<p>Rangka atap pada bangunan gereja somohitan menggunakan material baja profil IWF. Struktur baja dilapisi oleh lapisan hpl kayu pada finishingnya untuk menyeragamkan dengan desain</p>

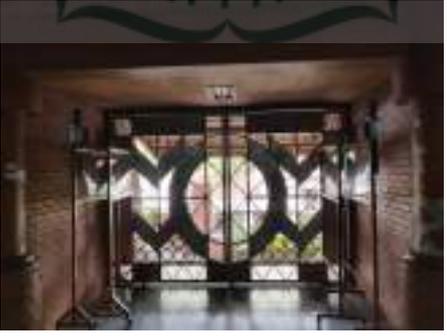
		<p>material lain pada bangunan.</p>
		<p>Atap bangunan merupakan atap tajuk berbentuk limas segi enam yang menggunakan finishing multiroof berwarna merah. Terdapat tiga tumpukan atap pada bangunan yang melambangkan tritunggal maha kudus.</p>
		<p>Plafond pada ruang dalam gereja menggunakan material lambersering yang menyelimuti langit-langit bangunan gereja dan menutup struktur atap bangunan.</p>

		<p>Kaca patri yang menempel pada plafond bangunan menggambarkan wajah orang kudus dan putra putri bapris pertama di Somohitan serta orang-orang yang berjasa dalam pembangunan gereja.</p>
---	--	--

Tabel 3.2 elemen badan pada bangunan

Gambar kunci	Foto	Penjelasan
		<p>Kolom dan balok pada bangunan dicat dengan teknik kuas berwarna kayu sehingga seragam dengan finishing elemen lainnya</p>
		<p>Struktur core segi enam pada bangunan yang disebut juga sebagai soko tunggal. Bagian bawah core dilapisi oleh batu alam dan atasnya dicat putih. Pada</p>

		<p>sudut core diletakkan tiang kolom dari bangunan lama yang tidak bersifat struktural.</p>
		<p>Dinding bata pada bangunan menggunakan plat bercorak bata yang ditempel pada finishing dinding.</p>
		<p>Dinding akustik dibuat menggunakan multipleks yang disusun berjarak untuk menghasilkan akustik yang lebih baik</p>
		<p>Dinding anyaman (gedhek) mengoptimalkan akustik pada bangunan serta memberikan karakter budaya lokal pada aristektur gereja</p>

		<p>Jendela pada gereja menggunakan material kayu jati dengan kisi-kisi dan skema bukaan melipat. Kondisi jendela yang terbuka saat misa akan membantu akustik gereja lebih baik.</p>
	 	<p>Pintu barat bangunan yang didesain dengan menggunakan baja hollow 6cm .</p>

		<p>Menara gereja yang masih dipertahankan sejak hingga sekarang dan masih berfungsi. Strukturnya menggunakan beton dan memiliki bentuk yang runcing ke atas sebagai bentuk proses dari manusia menuju ke Tuhan</p>
---	---	--

Tabel 3.3 elemen kaki bangunan

Gambar kunci	Foto	Penjelasan
		<p>Lantai pada bangunan menggunakan keramik yang glossy yang merupakan sumbangan dari roman.</p>

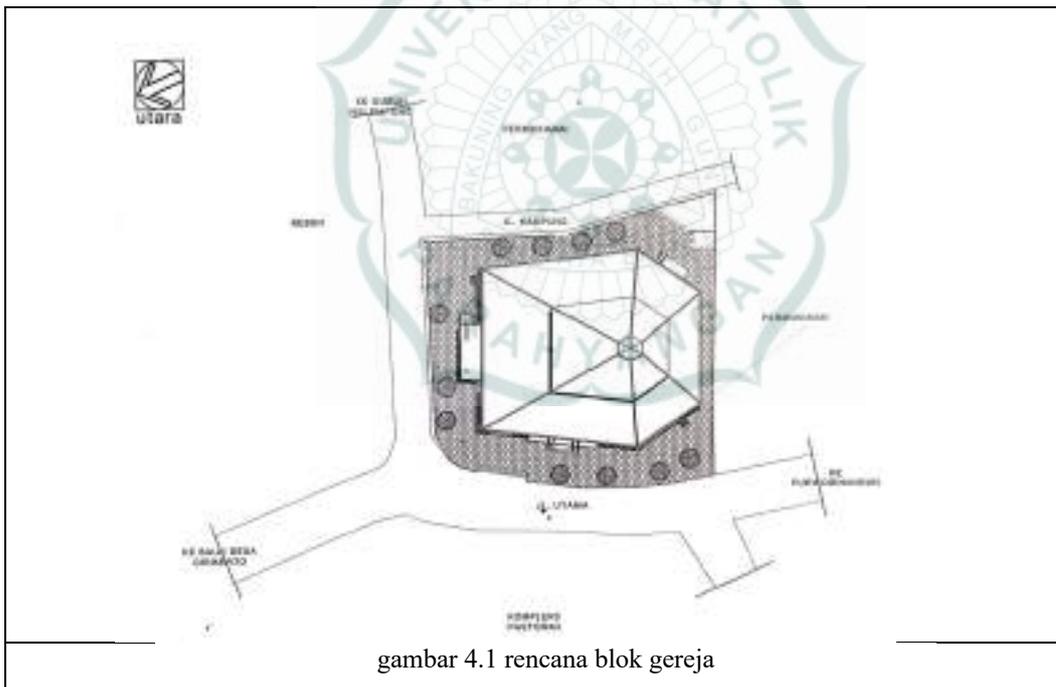
BAB IV

RELASI FUNGSI, BENTUK, DAN MAKNA

INKULTURASI ARSITEKTUR PADA GEREJA SOMOHITAN

4.1. Inkulturasi Arsitektur

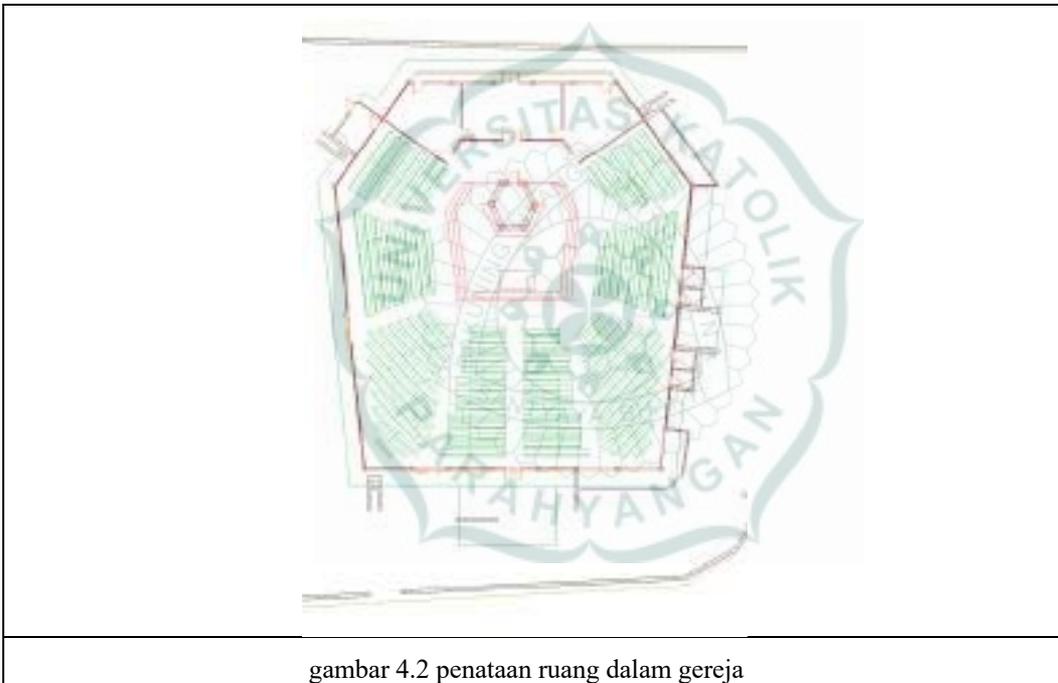
Gereja Katolik Santo Yohanes Rasul Somohitan terletak pada Desa Somohitan yang masih memiliki tradisi kebudayaan Jawa yang kental. Keberadaan Gereja Somohitan sebagai wadah kegiatan liturgi bagi umat Somohitan menjadi bangunan gereja sebuah representasi dari konteks lingkungan pada Desa Somohitan. Pengaruh arsitektur tradisional Jawa dapat dilihat pada aspek-aspek arsitektural Gereja Somohitan. Langgam arsitektur Jawa pada bangunan gereja menjadi bentuk inkulturasi arsitektur yang membentuk identitas dan pemaknaan yang baru terhadap arsitektur gereja di Yogyakarta dan Indonesia.



Perencanaan blok dari Gereja Somohitan memperlihatkan orientasi gereja yang menghadap ke arah utara. Pada umumnya, gereja katolik lebih sering memilih arah timur sebagai penghormatan arah di mana Yesus disalib. Pemilihan arah utara dirasa lebih kontekstual melihat topografi Gereja Somohitan yang berada di kaki Gunung Merapi yang berada di utara tapak. Gunung merapi adalah gunung berapi aktif yang keberadaannya

dihormati oleh masyarakat Yogyakarta dan secara hirarki lebih tinggi dibandingkan dengan objek Gereja Somohitan. Pengarahan massa bangunan ke arah utara didefinisikan sebagai penghormatan massa gereja terhadap objek alam yang lebih besar.

Massa bangunan berbentuk segi enam tidak simetri. Bentuk tipologi arsitektur gereja pada umumnya menghendaki bentuk masa gereja yang lebih ramping namun memanjang karena penataan ruang dalam gereja juga umumnya berbentuk linear. Pengaruh arsitektur jawa yang memiliki penataan raung cenderung memusat diadopsi bentuk tatanan massa bangunan sehingga bentuk massa bangunan terlihat lebih masif dibandingkan gereja pada umumnya. Panjang sisi-sisi pada bentuk massa segi enam tidak sama satu dengan yang lainnya untuk menyesuaikan posisinya pada tapak.



Ruang dalam Gereja Somohitan membentuk pola ruang yang memusat pada area altar di bagian tengahnya. Keberadaan altar pada bangunan gereja katolik memiliki tingkat kesakralan tertinggi karena menjadi pusat aktivitas perayaan liturgi. konfigurasi memusat yang terjadi pada bentuk massa bangunan mencerminkan bentuk memusat yang ada pada ruang dalamnya. pengaruh tata ruang arsitektur tradisional jawa yang menjadikan ruang tengah sebagai pusat aktivitas diadopsi oleh bangunan Gereja Somohitan dengan menempatkan area altar pada pusat bangunan, yang kemudian diikuti dengan mengarahkan elemen bangunan lainnya menghadap ke pusat tersebut.

Penggunaan material pada bangunan Gereja Somohitan sebagian besar menggunakan beton dan baja terutama pada struktur atap. Arsitektur tradisional jawa banyak menggunakan material kayu sebagai elemen pelingkup dan struktural bangunan karena material kayu masih banyak dijumpai dan mudah untuk dicari. Dominasi penggunaan material kayu akan tampak pada bangunan tradisional jawa dengan warna cokelat kayu yang menyelimuti tampilan elemen pelingkup ruang bangunan. Pada Gereja Somohitan, material kayu sebagai elemen pelingkup ruang tidak banyak digunakan. Untuk menampilkan sosok gereja yang kontekstual terhadap arsitektur tradisional jawa, finishing material pelingkup ruang pada gereja didominasi dengan penggunaan warna-warna kayu. Beberapa di antaranya adalah penggunaan lambersering pada plafond bangunan yang menyelimuti ruang dalam atap pada Gereja Somohitan.

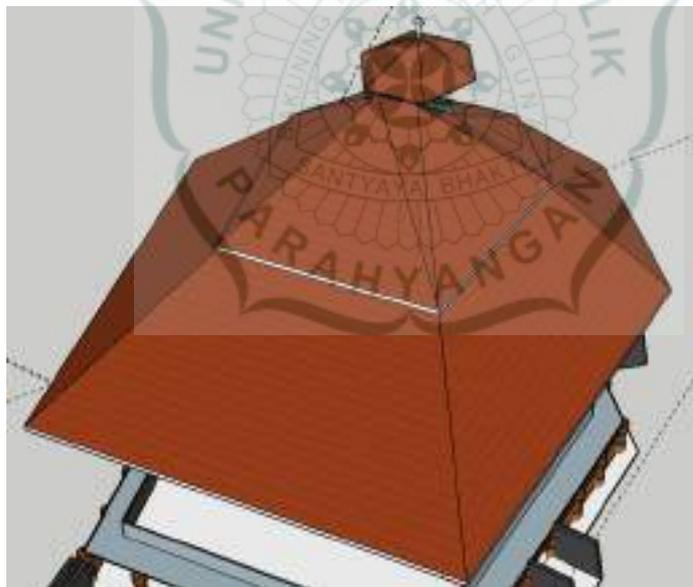


gambar 4.3 dominasi penggunaan finishing kayu pada bangunan

Penggunaan warna kayu lainya dapat ditemui pada struktur atap Gereja Somohitan yang terekspos pada tumpuan struktur soko tunggal. Walaupun menggunakan material baja pada struktur atap gereja yang dinilai lebih efisien dan modern, pada finishing akhir fasad struktur dilaminasi menggunakan hpl sehingga menampilkan bentuk balok-balok kayu besar yang membentang dari pusat bentuk bangunan gereja. penggunaan elemen kayu lainnya dapet ditemui pada panel-panel akustik yang melingkupi bidang dinding dan

plafond gereja. material panel ini bervariasi mulai dari multipleks hingga anyaman kayu atau gedhek yang dibuat oleh masyarakat setempat.

Atap Gereja Somohitan memiliki bentuk tumpuk tiga yang memusat. Bentuk ini adalah adopsi dari bentuk atap tradisional bangunan tajug. Bangunan tajug sebagai bangunan ibadah pada arsitektur tradisional Jawa memiliki beberapa tipologi bentuk, namun yang paling mendekati bentuk atap Gereja Somohitan adalah bentuk tajug ceblokan. Tajug celokan memiliki bentuk atap yang bertumpuk empat yang ditopang oleh kolom soko guru. Bentuk atap Gereja Somohitan yang memiliki tiga tumpuk merupakan bentuk transformasi dari bentuk atap tajug ceblokan yang bertumpuk empat. Tiga tumpukan yang tersusun ke atas ini menjadi simbolisasi dari tri tunggal Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus bentuk kemiringan atap hingga membentuk pucuk diteruskan pada bagian dinding fasad luar bangunan dengan menghadirkan bentuk dinding-dinding miring beramaterialkan batu alam dengan aksesoris warna merah, yang berperan sebagai penyambung bentuk kemiringan atap agar secara keseluruhan menghasilkan bentuk limas yang selesai.



gambar 4.4 bentuk atap Gereja Somohitan

Elemen-elemen arsitektural pada Gereja Somohitan banyak mengambil bentuk-bentuk arsitektur tradisional Jawa, salah satu adalah pada ragam hias/ornamennya. Salah satu penerapan ragam hias tradisional Jawa adalah pada kotak tabernakel yang dibingkai dengan bentuk gunung. Bingkai gunung ini cukup besar skalanya dan berada tepat di

bawah patung salib yang menjadi simbol kemenangan Yesus Kristus atas maut. Elemen lain yang juga mengadopsi inkulturasi terhadap konteks lokal adalah penggunaan kaca patri pada skylight atap gereja. kaca patri yang membatasi cahaya yang masuk diberi gambar tokoh-tokoh gereja yang berperan dalam terbentuknya Gereja Somohitan. Tokoh-tokoh ini berasal dari berbagai latar belakang, di antaranya adalah para baptisan pertama Gereja Somohitan, pastor dan uskup, ketua panitia pembangunan, pemilik tanah gereja, dan sebagainya. Sinar matahari yang masuk melalui skylight gereja menciptakan kaca patri yang bersinar pada wajah-wajah tokoh tersebut sehingga menyimbolkan perlindungan bagi umat Gereja Somohitan yang telah melalui sejarah iman yang panjang.



gambar 4.5 salah satu tokoh pada kaca patri skylight gereja

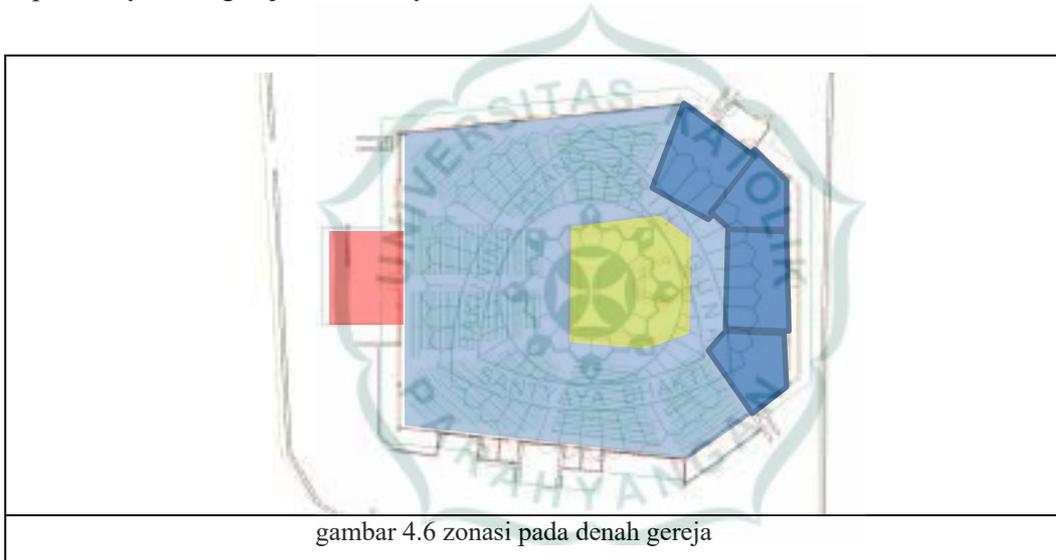
Bentuk inkulturasi arsitektur yang terdapat pada Gereja Somohitan tersebar dalam bentuk-bentuk dan elemen pembentuk ruangnya. Posisi gereja yang menghadap ke utara menjadi bentuk adaptasi terhadap nilai-nilai budaya masyarakat Yogyakarta terutama dalam menghormati keberadaan Gunung Merapi. Bentuk bangunan Gereja Somohitan mengadopsi bentuk memusat yang dimiliki oleh bangunan-bangunan tradisional Jawa dengan adaptasi pusat bangunan yang digunakan sebagai altar atau area sanctuary.

Penggunaan material pada bangunan gereja banyak menggunakan material modern namun dengan pendekatan arsitektur lokal. pendekatan yang dimaksud adalah dengan menggunakan tampilan finishing material kayu dan batu yang menjadi material-material lokal yang mudah ditemui di sekitar kawasan gereja. selain adaptasi dari penggunaan

material, gereja juga mengadopsi ragam hias yang umumnya terdapat pada arsitektur tradisional Jawa. Salah satu yang paling mencolok adalah keberadaan bentuk gunung pada bingkai tabernakel yang mehyimbolkan perlindungan dari Tuhan yang Maha Esa.

4.2. Fungsi

Gereja Katolik Santo Yohanes Rasul Somohitan merupakan gereja paroki yang terletak di Daleman Turi, Sleman Yogyakarta. Gereja Somohitan berdiri sejak tahun 1930 dan dilatarbelakangi oleh antusiasme masyarakat Somohitan untuk memiliki sebuah gereja mereka sendiri. Gereja Somohitan yang ada saat ini merupakan hasil renovasi total dari bangunan Gereja Somohitan sebelumnya dengan tujuan mewedahi kebutuhan rohani umat Katolik yang semakin hari semakin bertambah dan sudah tidak dapat ditampung lagi kapasitasnya oleh gereja sebelumnya.



gambar 4.6 zonasi pada denah gereja

Aktivitas yang terjadi pada Gereja Somohitan terdiri dari aktivitas gerejawi, liturgi, adorasi, dan aktivitas sosial yang berkenaan dengan pengabdian terhadap masyarakat. Bangunan gereja terdiri atas ruang-ruang dengan fungsi spesifik yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan rohani umat beserta dengan sarana dan prasarana penunjangnya. Ruang-ruang di dalam bangunan gereja adalah hasil dari pemrograman aktivitas yang menghasilkan ruang yang nantinya diisi dengan aktivitas yang mendefinisikannya. Gereja Somohitan yang terletak pada hook Jalan Daleman menjadi sebuah sentral bagi kegiatan masyarakat Somohitan sehingga aktivitas yang terjadi di sekitaran kompleks gereja berhubungan langsung dan menjalin relasi dengan bentuk gereja yang berdiri sekarang.

Keberadaan gerbang/gapura pada arsitektur tradisional Jawa merupakan bentuk penyambutan terhadap tamu yang hendak masuk. Terdapat tiga buah gerbang masuk pada Gereja Somohitan dengan satu gerbang utama di bagian utara gereja yang bentuknya dibedakan dengan bentuk gerbang yang lain. Bentuk dasar gerbang utama tidak merepresentasikan arsitektur tradisional Jawa, namun terinspirasi dari tipologi desain-desain Romo Y.B. Mangunwijaya sebagai bentuk apresiasi karya beliau dan diharapkan menjadi inspirasi bagi umat Katolik dalam hidup mengabdikan diri bagi Tuhan dan sesama. Bentuk gerbang tersebut memiliki ciri khas lisplang yang berpotongan pada pertemuan sudutnya.

Kegiatan liturgi pada Gereja Somohitan dilaksanakan secara rutin dengan tata cara ibadah yang mengacu pada panduan liturgi Gereja Katolik. Perayaan liturgi memiliki beberapa tahapan yang mencakup ritus pembuka, liturgi sabda, liturgi Ekaristi, dan ritus penutup. Empat tahapan perayaan liturgi ini menjabarkan rentetan aktivitas liturgi yang terstruktur yang secara arsitektural mendefinisikan *flow of activity* yang ingin dicapai dalam bentuk ruang. Ritus pembuka terdiri dari tahap persiapan misa, perarakan masuk, penghormatan altar dan umat, pernyataan tobat, Tuhan Kasihanilah, kemuliaan, dan berakhir pada doa pembuka.

Ruang-ruang yang terdapat pada Gereja Somohitan memiliki fungsinya masing-masing sesuai dengan kaidah tata ruang gereja yang diatur dalam Panduan Umum Misale Romawi. Ruang-ruang yang terdapat di Gereja Somohitan antara lain adalah teras depan, panti imam, altar, mimbar, tempat tabernakel, panti umat, tempat paduan suara, sakristi, ruang pengakuan dosa, ruang ibu dan anak, dan ruang patung kudus. Penataan ruang-ruang tersebut disusun secara hirarki mulai dari bagian kurang sakral menuju ke area paling sakral (*sanctuary*).

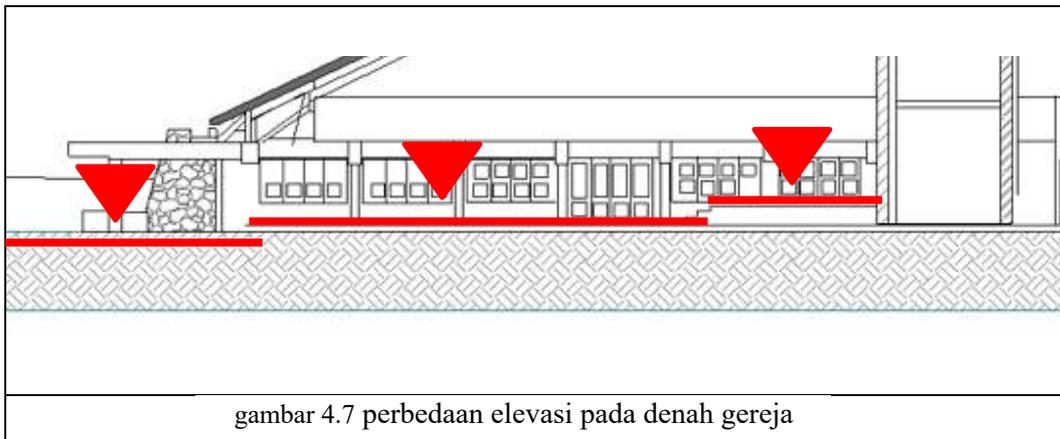
Tabel 4.1 pengkategorian ruang-ruang pada Gereja Somohitan

Nama ruang	Fungsi	Kategori ruang
Teras gereja	Entrance masuk gereja	Narthex
Panti umat	Tempat umat duduk dan melakukan tata perayaan liturgi	Nave
Ruang pengakuan dosa	Tempat umat mengaku dosa didampingi oleh imam sebagai pemberi ampun dan memberi rekonsiliasi	nave

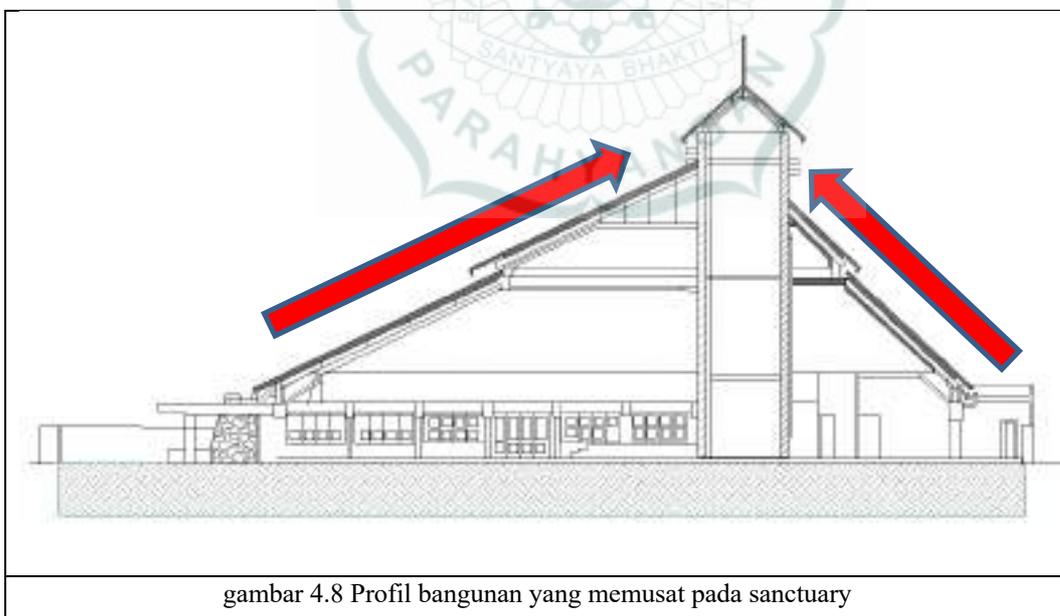
altar	Tempat imam melakukan prosesi liturgi	sanctuary
mimbar	Tempat lektor dan mazmur bertugas	sanctuary
Tempat tabernakel	Tempat menaruh roti dan anggur untuk atau sesudah konsekrasi	sanctuary
Ruang ibu dan anak	Tempat duduk ibu dan anak yang dipisahkan dari panti umat	nave
Ruang patung kudus	Tempat menempatkan patung keluarga kudus	nave
Tempat paduan suara	Tempat petugas paduan suara, dirigen, dan organis bertugas dalam memimpin nyanyian selama misa berlangsung	nave

Tahap persiapan misa merupakan aktivitas persiapan baik imam, petugas, juga umat yang hadir dalam perayaan ekaristi sebelum dimulainya misa yang ditandai dengan perarakan masuk. Dalam liturgi gereja katolik, tahap persiapan dimulai sejak umat masuk ke dalam ruangan gereja dengan mengambil air suci yang tersedia pada sisi kanan kiri pintu masuk, kemudian membentuk tanda salib menggunakan air suci tersebut pada dahi. Gereja Somohitan memiliki tiga buah pintu masuk menuju ke dalam bangunan, namun pada perayaan liturgi menggunakan pintu utama yang terdapat pada utara bangunan sebagai tempat masuk imam dan petugas misa dalam perarakan masuk. Konfigurasi panti umat seperti yang terlihat pada gambar di atas menunjukkan adanya sirkulasi yang menghubungkan entrance utara dengan altar.

Perarakan masuk pada saat perayaan ekaristi dimulai ditandai dengan masuknya pastor, petugas misdinar, lektor, dan mazmur menuju ke altar. Dalam konsep tatanan ruang gereja yang terdiri dari *narthex*, *nave*, dan *sanctuary*, kegiatan perarakan masuk menjadi sebuah transisi dari tempat yang tidak sakral (*narthex*) menuju tempat yang paling sakral (*sanctuary*). Transisi ini dimaknai secara arsitektural pada Gereja Somohitan dengan beberapa cara seperti perbedaan elevasi lantai dan bentuk profil bangunan gereja sendiri.



Perbedaan elevasi pada Gereja Somohitan ditemukan pada peralihan dari teras gereja menuju ke dalam gereja. Perbedaan elevasi ini mendefinisikan batasan antara area narthex dan nave. Setelah menyusuri sirkulasi yang membelah panti umat, imam dan para petugas akan naik ke altar dan berlutut menghadap ke arah salib. Pada aktivitas ini terjadi transisi dari area *narthex* menuju area gereja yang paling sakral yaitu *sanctuary*. Perbedaan elevasi ketinggian lantai tidak terlalu signifikan di mana perbedaan antara elevasi lantai panti umat dengan pada bagian panti imam kurang lebih 60 cm. walaupun tidak terlalu besar, elevasi ini mendefinisikan adanya perbedaan aktivitas dan membentuk hirarki yang lebih tinggi pada area *sanctuary* dibandingkan dengan area *nave*.

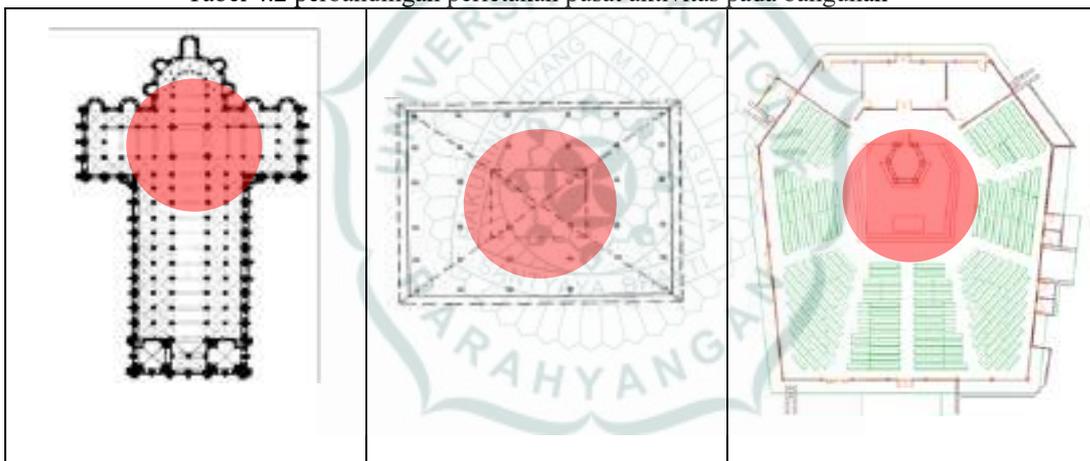


Bentuk profil bangunan menjadi cerminan dari aktivitas dan tatanan ruang yang terbentuk di dalam bangunan Gereja Somohitan. Transisi bentuk profil bangunan dimulai dari area narthex menuju sanctuary mengalami peningkatan elevasi dan membentuk pusat pada struktur soko tunggal sebagai titik tertingginya. Penyempurnaan konsep bentuk ini

terlihat dari bentuk atap Gereja Somohitan. Bentuk atap tajug yang bertumpuk tiga merupakan representasi dari tritunggal mahakudus. Atap segi enam ini membentuk pusat pada atap segi enam terpisah yang terdapat pada pucuk bangunan sehingga menghasilkan tampilan atap tajug apabila dilihat dari sisi eksterior bangunan.

Pada umumnya, konfigurasi tatanan narthex, nave, dan sanctuary membentuk pola hirarki linear dengan batasan ruang antar zona yang tegas, baik itu dengan elevasi, dimensi, material, dan sebagainya. Pada gereja somohitan, terdapat adaptasi bentuk tajug ceblokan sebagai bangunan ibadah tradisional jawa. Bentuk denah pada bangunan tajug pada dasarnya merupakan bentuk denah yang memusat dengan konfigurasi kolom-kolom struktur yang berpusat pada keberadaan soko guru yang membentuk ruang utama pada bangunan. Bentuk memusat ini didapati pada tatanan ruang Gereja Somohitan walaupun tidak secara total mengadopsi bentuk tajug termasuk keberadaan soko gurunya.

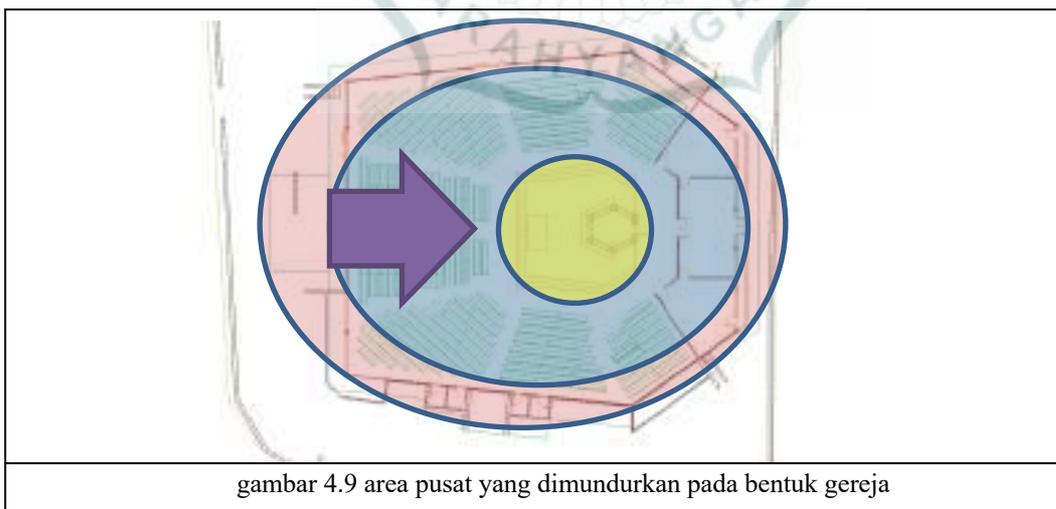
Tabel 4.2 perbandingan perletakan pusat aktivitas pada bangunan



Konfigurasi denah memusat pada arsitektur tradisional jawa mencerminkan aktivitas yang terjadi di dalamnya menempatkan ruang tengah sebagai pusat kegiatan dengan hierarki tertinggi. Adaptasi tatanan ruang memusat ini pada Gereja Somohitan merupakan bentuk inkulturasi dalam hal aktivitas liturgi di gereja terutama dalam hal interaksi antara imam dengan umat. Kegiatan homili atau kotbah yang merupakan salah satu momen interaksi teraktif antara imam dengan umat di mana terdapat kegiatan interaksi tatap muka dan juga dapat bersifat dua arah. Kegiatan ini secara optimal dapat dilakukan dengan konfigurasi ruang gereja yang linear sehingga imam yang melakukan kotbah di mimbar dapat dilihat dengan jelas oleh seluruh umat yang duduk di area nave.

Pada Gereja Somohitan, adaptasi bentuk memusat mengharuskan adanya perubahan gaya interaksi dari imam. Jika pada umumnya imam berkotbah dengan berdiri dan berbicara di mimbar, desain Gereja Somohitan memberikan akses bagi imam untuk dapat mengelilingi area altar dan bertatap muka dengan umat yang duduk mengelilingi area tersebut. Adanya perubahan sifat aktivitas kotbah yang mengubah pola interaksi imam dan umat menghasilkan pengalaman baru dalam kegiatan liturgi gereja serta berdampak pada elemen arsitektur lainnya yang juga melingkupi aktivitas tersebut.

Bentukan denah tajug juga memperlihatkan ruang tengah yang simetri terhadap area-area yang mengelilinginya. Karena aktivitas di dalam gereja juga membutuhkan ruang-ruang penunjang yang telah diatur dalam PUMR seperti keberadaan sakristi, area patung keluarga kudus, dan ruang-ruang tambahan lain pada Gereja Somohitan seperti ruang ibu dan anak, maka altar yang memusat secara simetri tidak akan menjadi bentuk yang optimal bagi kegiatan ekaristi di gereja. Selain itu, konfigurasi altar yang diletakkan benar-benar di pusat akan menghasilkan susunan panti umat yang mengelilingi altar sehingga memungkinkan adanya area yang membelakangi altar. Karena itu bentuk tradisional arsitektur jawa yang menginkulturasi arsitektur Gereja Somohitan ditransformasikan untuk mengikuti aktivitas yang sesuai di dalamnya. Hal ini dicapai dengan memundurkan pusat bangunan sedikit ke belakang sehingga memperbesar area panti umat dan meminimalisir sudut pandang yang kurang baik dari panti umat ke arah altar.



Penataan bangku pada area panti umat merespon perletakan altar yang menjadi pusat aktivitas di dalam gereja. Dengan total kapasitas hingga kurang lebih seribu orang apabila dimaksimalkan, penataan bangku serta sirkulasi keluar masuk umat menjadi hal

yang penting untuk diperhatikan. Terdapat 8 sektor panti umat yang masing-masing dipisahkan oleh sirkulasi untuk akses keluar masuk. Karena mengitari sisi-sisi altar, terdapat sektor bangku yang tidak mendapat kualitas visual yang cukup baik terhadap altar karena posisinya yang terlalu menyamping hingga agak membelakangi area sanctuary.

Relasi fungsi arsitektur Gereja Somohitan yang merupakan hubungan antara aktivitas gereja terhadap bentuknya memperlihatkan adanya aspek inkulturasi baik dari aspek liturgi hingga masuk ke dalam aspek bentuk bangunan. Inkulturasi yang terbentuk pada aspek fungsi arsitektur gereja tidak mengubah ajaran yang sudah ada, namun menghasilkan pengalaman iman baru bagi umat katolik di Gereja Somohitan dan memberikan identitas lokal bagi Gereja Katolik di Indonesia.

Aktivitas pada Gereja Somohitan mendefinisikan bentukan ruang yang ada. Bangunan gereja yang dalam kaidahnya memiliki pembagian ruang narthex, nave, dan sanctuary diaplikasikan juga ke dalam desain ruang Gereja Somohitan. Pembagian zonasi ruang gereja yang umumnya linear diadaptasi pada desain Gereja Somohitan dengan bentuk memusat. Pintu masuk gereja terletak pada tiga sisi yang dimaknai sebagai gereja yang terbuka terhadap dunia. Proses lahirnya Gereja Somohitan dapat terjadi karena ide dan pendapat dari berbagai pihak dari berbagai golongan. Sifat demokrasi inilah yang membentuk keterbukaan pada bangunan Gereja Somohitan.

Aktivitas liturgi pada Gereja Somohitan menerapkan tahapan-tahapan berdasarkan Pedoman Umum Misale Romawi. Tahap pertama dalam prosesi liturgi gereja adalah perarakan masuk, memuncak pada tahap konsekrasi, dan berakhir dengan ritus penutup. Setiap tahapan dalam perayaan liturgi memiliki aturan sikap yang harus dilakukan oleh tiap-tiap pelaku aktivitas sesuai dengan pedoman misale Romawi.

4.3. Bentuk

Bentuk sebuah bangunan adalah cerminan dari fungsi yang terwadahi di dalamnya. sebuah bentuk tidak hanya bertujuan untuk menjadi ruang gerak aktivitas, namun juga membangun konsep dasar serta makna sebuah arsitektur. Gereja Somohitan sebagai wadah kegiatan rohani dan liturgi yang terletak di Desa Somohitan menghasilkan bentukan fisik yang merepresentasikan hubungan Tuhan dengan manusia. Penjabaran bentuk dengan tujuan mencari relasinya sebagai sebuah wadah aktivitas dapat dilakukan dengan membagi bentuk tersebut ke dalam kategori yang lebih kecil agar mampu ditelaah lebih seksama. Pembagian tersebut didasarkan pada elemen-elemen pelingkup ruang dan perletakkannya

pada bangunan sehingga menghasilkan tiga buah bagian, yaitu elemen lantai, dinding, dan kaki.

4.1.1 Elemen Lantai Bangunan

Elemen lantai pada pembagian elemen bangunan berdasarkan teori *archetypes* mencakup elemen lantai bangunan beserta dengan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya seperti material, elevasi, dan yang lainnya. Elemen lantai bangunan berperan penting dalam mendefinisikan ruang atas dan bawah pada sebuah bangunan. Pendekatan dalam menganalisis elemen lantai pada Gereja Somohitan adalah dengan melihat hubungannya terhadap ruang luar-dalam, serta bentuk unsur *weight*, *motion*, dan *substance* yang terjadi pada elemen-elemen tersebut.



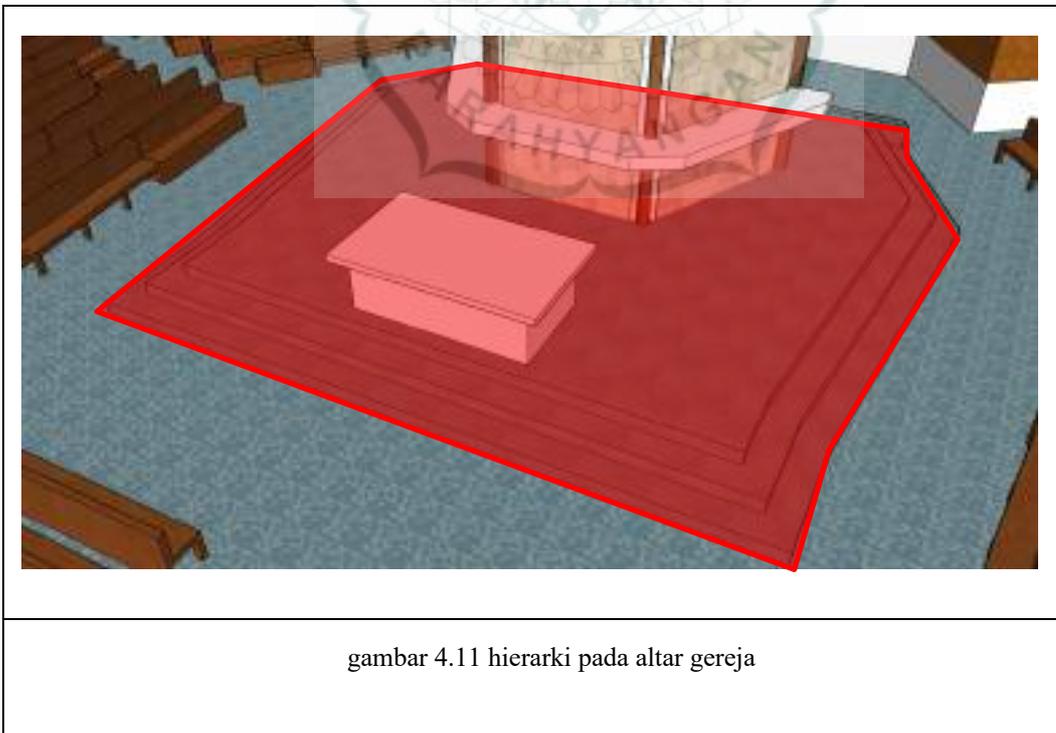
gambar 4.10 material lantai pada teras gereja

Elemen lantai pada Gereja Somohitan terbentuk berdasarkan gambaran denah lantai segi enam yang membentuk ruang gereja. Bentuk ini merupakan hasil analisis arsitek mengenai kualitas akustik di dalam ruang gereja di mana keberadaan dinding yang saling berhadapan tegak lurus akan mengurangi kualitas akustik pada ruang tersebut. bentuk elemen lantai pada Gereja Somohitan mempengaruhi elemen-elemen pelengkap lain yang

melingkupinya sehingga menghasilkan ruang gereja yang merepresentasikan bentuk denah lantainya.

Material yang digunakan sebagai finishing lantai pada Gereja Somohitan bervariasi pada tiap-tiap ruangnya. Halaman Gereja Somohitan menggunakan paving block sebagai penutup lantainya. Finishing lantai pada area teras gereja menggunakan material keramik granit ukuran 30 cm x 30 cm dengan warna biru. Material ini secara menyeluruh digunakan pada ruang luar dari Gereja Somohitan dan membentuk garis batas antara ruang luar gereja dengan halaman gereja.

Ruang dalam gereja terdiri dari area panti umat (*nave*), area altar (*sanctuary*), serta ruang-ruang pendukung lainnya seperti sakristi, ruang pengakuan dosa, ruang ibu dan anak, dan ruang kontrol. Elemen kaki yang melingkupi ruang-ruang tersebut memiliki perbedaan material finishing yang bertujuan untuk mendefinisikan ruang yang berbeda menggunakan material. Area panti umat menggunakan finishing lantai keramik granit dengan motif yang beragam. Hal ini terjadi karena pada masa pembangunan pihak gereja sempat kekurangan dana untuk kebutuhan keramik sehingga menggunakan keramik bekas dan keramik hasil sumbangan. Motif keramik yang beragam ini menunjukkan bentuk gotong royong seluruh umat yang berperan dalam berdirinya Gereja Somohitan saat ini.



Area altar menggunakan material yang berbeda dengan area panti umat dan area teras gereja. Altar menggunakan granit dengan warna hitam glossy yang terlihat kontras jika dibandingkan dengan material keramik yang ditemui pada area panti umat. Penggunaan material kranit dengan tampilan hitam glossy menyerupai batu alam menjadikan area altar didominasi oleh tampilan-tampilan batu alam yang tidak hanya terdapat pada finishing elemen kaki bangunan, namun juga pada elemen-elemen lain yang akan dibahas lebih detail pada subbab selanjutnya.

Elevasi lantai menjadi salah satu aspek penting pada elemen kaki bangunan. Elevasi dapat menghasilkan bentukan ruang yang berbeda dengan hierarki yang berbeda. Keberadaan elevasi pada sebuah bangunan dapat menunjukkan tingkat kepentingan yang lebih tinggi pada ruang-ruang yang ingin ditonjolkan atau secara hierarki lebih tinggi dibandingkan dengan ruangan lainnya. Dengan adanya elevasi-elevasi pada elemen kaki bangunan, ruang-ruang yang terbentuk akan terlihat lebih dinamis dan dapat juga membentuk visibilitas yang lebih baik. Desain elemen kaki pada Gereja Somohitan memiliki beberapa elevasi lantai yang mengarah pada terbentuknya struktur hierarki ruang gereja sesuai dengan order ruang *narthex*, *nave*, *sanctuary*.

Elevasi lantai pada Gereja Somohitan terlihat pada lantai teras Gereja yang lebih tinggi dibandingkan dengan paving block pada kompleks gereja. Elevasi ini bertujuan untuk menegaskan area bangunan gereja yang berdiri di atas tapak kompleks gereja. Saat memasuki ruang dalam Gereja Somohitan, terlihat bahwa area altar lebih tinggi jika dibandingkan dengan area panti umat. Area altar dinaikan 60 cm terhadap panti umat karena hierarkinya sebagai area *sanctuary* lebih tinggi apabila dibandingkan dengan area *nave*. Selain altar, area lain di dalam bangunan yang memiliki elevasi lantai adalah area petugas paduan suara/koor. Perletakan duduk petugas koor yang posisinya tidak dominan terhadap bangku umat lainnya menjadikannya tidak memiliki hierarki yang sesuai dengan tugasnya sebagai pemimpin suara pada saat memadahkan lagu pujian. Sebagai solusi desain, area petugas koor dinaikkan elevasinya setinggi 10 cm untuk menciptakan perbedaan ruang aktivitas antara umat dan petugas.

Bangunan tajug memiliki tipologi bentuk yang hampir sama dengan bangunan joglo. Perbedaan bangunan tajug terlihat dari bentukan atapnya yang memiliki kuncung sedangkan joglo tidak. Persamaan kedua bangunan merujuk juga pada bentuk penataan ruang yang sama. Tata ruang pada bangunan joglo memiliki bagian2 ruang seperti *pendapa*, *pringitan*, dan *dalem*. Susun ruang itu dibuat berurut dengan perbedaan aktivitas

pada ruangnya. Area pendapa digunakan untuk menerima tamu dan menggelar acara sehingga sifat ruangnya publik atau terbuka. Area pringgitan digunakan untuk tempat pementasan acara, serta area dalem sebagai bagian dari rumah untuk privasi pemiliknya.



Penataan ruang pada Gereja Somohitan mengadaptasi tipologi denah pada bangunan Joglo. Keberadaan pendapa sebagai ruang pertemuan memiliki kesamaan fungsi dengan area nave dan sanctuary pada bangunan. Bagian *dalem* yang menjadi ruang paling belakang memiliki kemiripan dengan keberadaan sakristi serta ruang ibu dan anak pada Gereja Somohitan. Pendapa sebagai ruang besar yang menampung banyak orang pada suatu kegiatan seperti wayang atau musyawarah direpresentasikan di Gereja Somohitan dengan keberadaan panti umat yang memiliki fungsi yang sama. Area *pringgitan* pada tatanan rumah joglo digunakan sebagai panggung pementasan Wayang. Keberadaan pringgitan di sisi lain memiliki fungsi sebagai ruang penghubung antara pendopo dan dalem. Eksistensi pringgitan pada tatanan ruang Gereja Somohitan direpresentasikan melalui altar yang menjadi pusat perhatian dari kegiatan liturgi. dalam fungsinya sebagai tempat imam dan petugasnya beraktivitas, area altar berhubungan langsung dengan panti umat dan dengan ruang sakristi yang terdapat di bagian belakangnya.

Elemen lantai pada Gereja Somohitan berperan dalam membentuk ruang-ruang aktivitas. Transisi dari halaman gereja menuju ke teras gereja ditandai dengan adanya

elevasi lantai serta perbedaan material finishing lantai dari *paving block* menjadi keramik. Saat memasuki ruang dalam gereja terdapat juga elevasi yang memisahkan area teras gereja dengan area dalam. Keberadaan panti umat dimaknai sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi dengan imam yang berada di altar. Posisi altar dinaikkan elevasinya sebanyak 60 cm untuk menunjukkan hierarki yang lebih tinggi. Penyikapan desain elemen lantai terhadap hierarki altar atau *sanctuary* juga ditunjukkan melalui perbedaan material finishing lantainya yang menggunakan keramik hitam mengkilap sehingga kontras dengan finishing lantai pada panti umat.

4.1.2 Elemen Dinding Bangunan

Elemen dinding pada bangunan mencakup elemen-elemen vertikal yang mendefinisikan ruang pada bangunan. Dinding dan bukaan pada bangunan serta struktur-struktur pada bangunan menjadi bagian dari badan bangunan. Analisis elemen dinding pada bangunan Gereja Somohitan bertujuan mengungkap elemen vertikal bangunan apa saja yang mempengaruhi bentuk bangunan gereja serta penerapan inkulturasi pada elemen-elemen tersebut.



gambar 4.13 tampilan interior Gereja Somohitan

Dinding yang mengitari bangunan Gereja Somohitan berbentuk segi enam sesuai dengan bentukan denah lantai gereja. Bentuk ini dipakai pada bangunan gereja sebagai bentuk penyelesaian masalah akustik pada bangunan besar yang sering memiliki gema. Bentuk dinding segi enam tidak sejajar menghasilkan bidang-bidang dinding yang tidak

saling berhadapan sehingga mengurangi potensi adanya gema. Selain bidang dinding, batas ruang dalam bangunan juga diapit dengan keberadaan struktur kolom dan balok yang mengitari bidang bangunan. Kolom bangunan menggunakan bentuk bulat dengan finishing cat kayu untuk memberi tampilan tradisional walaupun secara struktur menggunakan sistem yang lebih modern dengan *rigid frame*.

Dinding pada eksterior Gereja Somohitan memiliki warna kuning yang kontras dengan warna elemen-elemen bangunan lainnya. Pada setengah bagian bawah dinding digunakan finishing batu bata yang menunjukkan adanya pengaruh material-material tradisional. Kombinasi warna yang terbentuk pada dinding Gereja Somohitan adalah warna kuning dan merah. Warna merah terdapat pada beberapa finishing elemen bangunan termasuk dinding-dinding mirip yang terekspos pada eksterior Gereja Somohitan. Warna merah merupakan adaptasi dari karya-karya Romo Mangun yang dinyatakan memiliki permainan warna yang sama. Warna merah juga merupakan representasi dari warna Gunung Merapi yang direspon oleh gereja melalui finishing elemen dindingnya.



gambar 4.14 pintu masuk Gereja Somohitan

Bangunan Gereja Somohitan memiliki banyak bukaan berupa jendela dan pintu pada bidang dindingnya. Keberadaan bukaan pada bangunan gereja merupakan pemaknaan desakralisasi gereja di mana Gereja harus menjadi terbuka terhadap dunia luar dan tidak menutup dirinya sendiri sebagai satu-satunya jalan kebenaran. Desain dan material pada

bukaan Gereja Somohitan menerapkan inkulturasi dengan menggunakan material kayu lokal dan desain yang tradisional. Pintu gereja pada bagian utara digunakan sebagai pintu utama dengan penambahan teras. Pintu gereja yang di bagian barat memiliki desain yang berbeda dengan pintu lain. Pintu barat menggunakan material stainless yang mencolok jika dibandingkan dengan material-material lainnya di dalam bangunan. Pintu barat didesain dengan pintu yang berbeda untuk memberikan penekanan desain terhadap entrance karena pada Gereja Somohitan yang sebelumnya, pintu barat merupakan pintu masuk utama gereja.



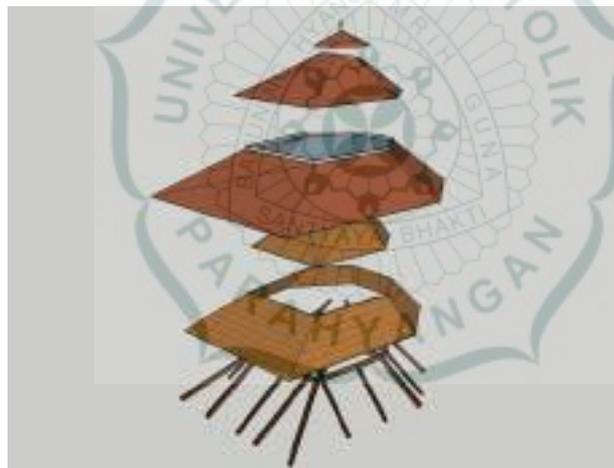
Relasi pada elemen lantai, dinding, dan atap pada bangunan gereja memiliki keterikatan satu sama lain. Atap Gereja Somohitan yang berbentuk tajug segi enam memiliki kemiringan yang memuncak pada dinding struktur soko tunggal. Kemiringan yang dimiliki oleh elemen atap ditanggapi oleh elemen dinding dengan menambahkan dinding-dinding miring pada sisi-sisi fasad gereja. Dinding ini secara fungsi memiliki peran sebagai *shaft* untuk kebutuhan utilitas bangunan. Di sisi lain, kemiringan yang dimiliki atap merupakan penerusan bentuk dari atap sehingga menghasilkan kesatuan bentuk yang utuh dari puncak atap hingga ke lantai bangunan. Dinding miring ini menggunakan material batu alam yang merupakan material lokal dan penambahan warna merah pada sisi dindingnya untuk menyimbolkan relasinya terhadap Gunung Merapi.

4.1.3 Elemen Atap Bangunan

Elemen kepala yang tersemat pada bangunan Gereja Somohitan terdiri atas elemen atap, struktur, serta elemen-elemen pelingkup lainnya yang berhubungan. Atap sebagai

penutup bangunan tidak hanya berfungsi sebagai pelindung ruang dalam bangunan dari ruang luar, tetapi juga sebagai penyelesaian bentuk serta memberi identitas pada bangunan. Atap pada Gereja Somohitan berperan penting dalam membentuk makna arsitektural bangunan. Bagaimana atap bangunan terbentuk serta peran struktur dalam menopang serta membentuk ekspresi terhadap ruang dalam bangunan Gereja Somohitan menjadi tema pembahasan dalam hubungannya dengan keseluruhan bentuk gereja.

Atap Gereja Somohitan memiliki bentuk segi enam yang merupakan hasil representasi dari bentuk denah lantai gereja. Atap gereja memiliki tiga tumpuk bidang sebagai representasi Tritunggal Maha Kudus dan keenam sisi bertemu pada dinding soko tunggal yang pada bagian atasnya ditutup lagi dengan atap segi enam simetri. Bentuk atap yang mengerucut dan penambahan dinding miring pada badan bangunan yang menjadi penerusan kemiringan atap hingga ke tanah menjadikan bangunan memiliki ekspresi bentuk limasan yang kuat dari mulai kaki hingga kepala bangunan.

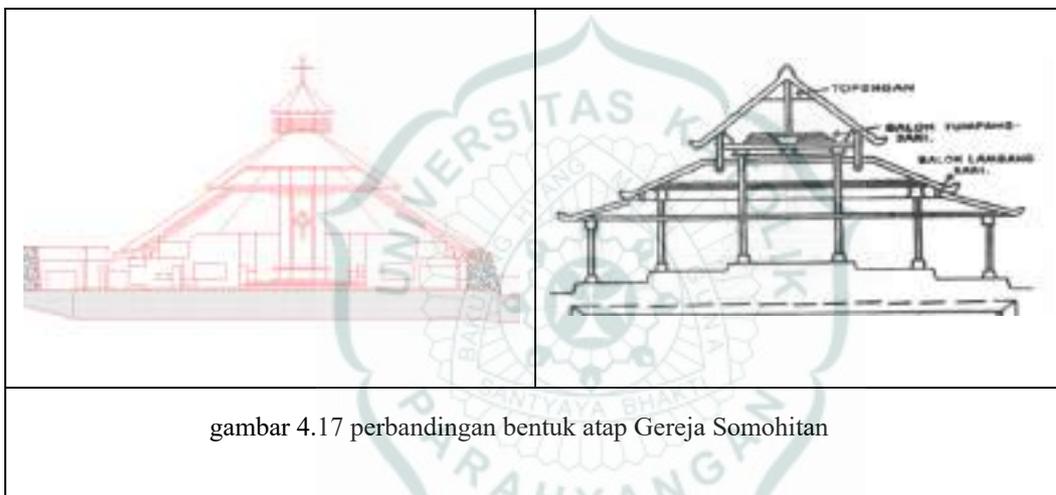


gambar 4.16 Isometri elemen kepala pada Gereja Somohitan

Bentuk atap segi enam yang mengerucut dengan mahkota pada pusatnya adalah transformasi dari bentuk atap tajug ceblokan yang merupakan arsitektur tradisional Jawa. Atap tajug ceblokan memiliki bentuk tumpuk tiga yang terdiri dari atap *penanggap*, atap *penitih*, dan atap *paningrat*. Struktur pada atap Tajug Ceblokan masih menggunakan prinsip tradisional arsitektur Jawa yang disebut “*lambang teplok*” di mana atap penanggap menempel langsung pada struktur soko guru dan meneruskan pembebanan ke pondasi soko

yang tertanam di dalam tanah. soko pada tajug ceblokan berjumlah 48 buah dengan bidang atap berjumlah 16 belah sisi yang tersusun menjadi empat tumpuk atap.

Inkulturasinya terhadap bentuk atap tajug. Atap tajug ceblokan tradisional yang menggunakan struktur soko guru sebagai penyalur beban diganti dan dimodernisasi menggunakan sistem struktur soko tunggal berupa core yang menyalurkan beban atap ke pondasi. Pada dinding soko tunggal masih terdapat soko guru yang berasal dari tiang-tiang struktur bangunan gereja yang lama, namun sudah tidak lagi berperan dalam penyaluran pembebanan struktural gereja dan keberadaannya hanya sebagai estetika dan saksi sejarah Gereja Somohitan.



Struktur atap pada Gereja Somohitan menggunakan struktur baja dengan profil IWF. Struktur ini menyalurkan beban dari elemen-elemen kepala bangunan menuju ke struktur soko tunggal serta kolom dan balok yang mengelilingi batas bangunan. Struktur baja terekspos pada bagian sambungan dari struktur soko tunggal menuju ke dalam plafond lambersering. Tampilan struktur yang bermaterialkan baja pada ruang dalam bangunan menjadi kontras dengan elemen-elemen bangunan lain yang menggunakan material kayu dan batu, sehingga bidang struktur baja dilaminasi dengan lapisan bermotif kayu.

Atap tumpuk tiga yang terdapat pada Gereja Somohitan menghasilkan tampilan interior langit-langit bangunan yang juga membentuk tumpukan tersebut. Untuk menghadirkan tampilan interior yang selaras dengan langgam arsitektur tradisional Jawa, langit-langit bangunan ditutupi menggunakan plafond lambersering. Penggunaan lambersering sebagai material lokal memberikan kesan yang berbeda pada ruangan. Ruang

dalam Gereja Somohitan dengan dominasi warna coklat menghasilkan kesan ruangan yang hangat.



Penutup langit-langit ruangan pada Gereja Somohitan tidak hanya menggunakan Lambarsering. Pada area plafond rendah yang mengelilingi tepian bangunan, material plafond menggunakan anyaman bambu atau *gedhek* sebagai finishingnya. penggunaan *gedhek* sebagai material plafond adalah solusi dari kurangnya dana untuk membeli papan akustik yang juga terdapat pada sebagian kecil plafond bangunan. Anyaman bambu memiliki permukaan yang bergelombang/tidak rata sehingga menjadi solusi yang tepat untuk mengoptimasi kualitas audial di dalam ruangan serta menampilkan pemaknaan lokal pada bangunan gereja. salah satu area yang diperuntukan bagi penggunaan material akustik *gedhek* ini adalah area petugas koor/paduan suara dan organisi.

Pada bagian luar gereja, bentuk atap yang bertumpuk merupakan representasi dari Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus. Pada bagian dalam gereja, langit-langit plafond yang bertumpuk tiga juga dimaknai berdasarkan hierarki ketinggiannya. Tingkatan plafond yang paling tinggi merepresentasikan Tuhan sebagai yang tertinggi. Pada tingkatan tengah merepresentasikan orang-orang kudus yang ditandai dengan adanya kaca patri yang bergambarkan beberapa orang kudus dan para rasul. Tingkatan ketiga atau yang terbawah merepresentasikan manusia yang disimbolkan menggunakan skylight dengan penutup kaca

patri yang bergambarkan orang-orang yang berperan dalam berdirinya Gereja Somohitan sejak awal.



gambar 4.19 penggunaan *gedhek* pada plafond gereja

Tokoh yang terdapat pada kaca skylight Gereja Somohitan terdiri dari berbagai pihak yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Somohitan. Sebagian di antaranya adalah orang-orang baptisan pertama di daerah Somohitan, uskup dan pastor yang membimbing proses renovasi gereja dari tahap pelaksanaan hingga peresmian, ketua panitia renovasi gereja yang meninggal dunia pada saat proses pembangunan gereja, dan pemilik tanah tapak gereja. Cahaya yang masuk melalui skylight menuju ke ruang dalam Somohitan dengan pantulan kaca patri ini memberikan interpretasi restu dan dukungan dari tokoh-tokoh tersebut pada keberlanjutan perjalanan iman umat Gereja Somohitan.

Elemen atap menjadi media bagi arsitektur Gereja Somohitan dalam mengadopsi arsitektur tradisional jawa dan membentuk identitas dan makna baru. Bentuk tipologi tajug ceblokan ditransformasikan mengikuti bentuk denah segi enam dan dibuat bertumpuk tiga sebagai representasi dari Allah Tritunggal. Prinsip struktur atap pada tipologi atap tradisional jawa tidak diterapkan pada struktur atap Gereja Somohitan. Adaptasi dari prinsip struktur atap ceblokan pada desain atap gereja adalah bagaimana keberadaan soko menjadi penyalur beban struktural atap dan keberadaan soko memiliki hierarki yang kuat dibandingkan dengan struktur lain.

Bentuk atap tumpuk tiga pada Gereja Somohitan menghasilkan ruang dalam dengan langit-langit yang juga membentuk tiga tingkatan. Tingkatan pertama dan kedua pada langit-langit atap ditutupi menggunakan material lambersering. Pada permukaan plafond terbawah terdapat skylight yang dlapisi dengan kaca patri dengan gambar tokoh-tokoh berjasa dalam pembangunan Gereja Somohitan. Penggunaan material dan konteks lokal pada desain elemen atap Gereja Somohitan mempengaruhi makna arsitektural gereja yang tidak hanya menjadi tempat ibadah bagi umat katolik, namun juga menjadi identitas arsitektur bagi umat Somohitan.



4.4. Relasi Makna Arsitektur Gereja

Makna pada arsitektur merupakan relasi antara makna dengan bentuk arsitektural pada bangunan. Bentuk bangunan Gereja Somohitan memperlihatkan identitasnya sebagai sebuah rumah ibadah serta sebagai ekspresi karya iman katolik di Indonesia. Gereja Somohitan merupakan saksi sejarah berkembangnya umat Katolik di tanah jawa sehingga identitas gereja serta identitas budaya tradisional tidak dapat dipisahkan dari karakter Gereja Somohitan, termasuk dalam bentuk desain arsitekturalnya.

Gereja Santo Yohanes Rasul Somohitan membentuk makna arsitekturalnya berdasarkan elemen-elemen pelingkup ruangnya. Atap bangunan memiliki bentuk dasar tajug ceblokan yang ditransformasi menjadi enam bidang atap tumpuk tiga dan berpusat pada struktur soko tunggal yang juga bagian dari area *sanctuary* gereja. Atap tumpuk tiga yang merupakan adaptasi atap tajug dimaknai sebagai representasi dari entitas tri tunggal Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Bentuk atap yang memusat memiliki tipologi bentuk

seperti gunung yang merepresentasikan dan menghormati keberadaan Gunung Merapi yang terletak tidak jauh dari lokasi gereja.



Gereja merupakan sarana pertemuan manusia dengan Tuhan. Proses pertemuan ini mengharuskan adanya batasan antara yang sakral dan tidak sakral. Dalam arsitektur gereja, area *sanctuary* atau altar menjadi tempat yang paling sakral. Untuk menegaskan hierarki dari altar, Gereja Somohitan menaikkan elevasi lantai area altar serta membedakan material finishing lantai sehingga terlihat kontras dengan area panti umat yang mengitarinya. Penegasan bentuk Gereja Somohitan juga terlihat pada profil bentuk eksterior bangunan. Bentuk bangunan melandai pada area tepi dan berangsur-angsur memuncak pada bagian dinding soko tunggal.

Keberadaan soko tunggal pada Gereja Somohitan menjadi sebuah titik pusat dari bentuk Gereja Somohitan baik dari luar maupun dalam gereja. Soko tunggal dalam relasi bentuk dipahami sebagai sebuah transformasi bentuk dari struktur soko guru yang umumnya terdapat pada arsitektur tradisional Jawa. Soko Tunggal berperan sebagai struktur utama yang menopang struktur bangunan terutama struktur atap. Bentuk Soko Tunggal yang bertengger di tengah ruang dalam gereja hingga menonjol pada ujung atap dimaknai sebagai pohon kehidupan yang tumbuh bersama masyarakat Somohitan dan juga melindungi dan menaungi proses ibadah umat Katolik Somohitan hingga sampai ke Tuhan.



gambar 4.22 soko tunggal sebagai pusat bangunan

Gereja Somohitan dapat terbentuk karena campur tangan masyarakat dari berbagai latar belakang dan golongan. Sifat demokratis yang lahir dan berkembang pada Gereja Somohitan termaknai pada elemen-elemen arsitektural bangunan yang didedikasikan terhadap pihak dan tokoh yang berpengaruh bagi penyebaran agama katolik di Somohitan. Salah satu contoh penerapannya pada elemen arsitektural adalah pada skylight yang terdapat pada plafond gereja yang menampilkan kaca patri dengan gambar tokoh-tokoh lokal. Beberapa di antaranya adalah orang-orang baptisan pertama di Desa Somohitan, ketua panitia renovasi gereja, pemilik tanah tapak Gereja Somohitan, serta tokoh-tokoh uskup dan pastor yang berperan selama proses renovasi. Gerbang Gereja didedikasikan kepada Romo Y.B. Mangunwijaya atas pengabdianya kepada masyarakat melalui arsitektur. Gerbang tersebut memiliki gaya dan warna yang khas dengan desain Romo Mangun.

Keberadaan patung Salib menjadi elemen utama pada sebuah gereja. Salib dengan skala yang besar umumnya diletakkan pada dinding altar sehingga melatarbelakangi kegiatan liturgi yang dilakukan oleh imam di altar gereja. Salib adalah simbol penderitaan Yesus Kristus yang wafat demi menebus dosa Manusia. Setelah Kebangkitannya pada hari ketiga, salib menjadi simbol kemenangan atas maut dan dosa. Salib pada altar Gereja Somohitan terletak pada Soko Tunggal. Salib diposisikan cukup tinggi dan memiliki latar belakang berupa bentuk bulat dengan material batu dan material reflektif. Material reflektif ini memantulkan cahaya dari lampu kuning untuk menghasilkan tampilan salib yang bersinar.



gambar 4.23 salib sebagai simbol kemenangan
Sumber: dokumentasi pribadi

Gereja Somohitan baik bagian maupun dalam tidak banyak mengadaptasi ornamen-ornamen arsitektur tradisional Jawa. Penggunaan *gedhek* sebagai material akustik menampilkan adanya sentuhan arsitektur tradisional walaupun bukan merupakan sebuah ornamen. Ornamen yang terdapat pada Gereja Somohitan berupa penambahan pada elemen arsitektur yang sudah ada. Tabernakel pada gereja berfungsi sebagai menaruh hosti yang akan digunakan atau yang tersisa pada tahap konsekrasi pada perayaan liturgi. terdapat dua buah tabernakel pada Gereja Somohitan di mana salah satunya digunakan sebagai tabernakel cadangan dan diletakkan pada sakrisiti di dalam ruangan soko tunggal. pada Pedoman Umum Misale Romawi, tabernakel hendaknya ditaruh pada bagian di dalam gereja dan desain tabernakel diharapkan memiliki paras yang mencolok, indah, dan cocok untuk berdoa. Tabernakel juga harus bersifat permanen, kokoh, dan memiliki kunci pengaman.

Desain tabernakel pada Gereja Somohitan memiliki penambahan ornamen gunung sebagai selubungnya. Gunung atau yang disebut juga kayon adalah properti dalam tradisi pewayangan. Gunung adalah simbol dari alam semesta dengan puncaknya yang melambangkan keagungan dan keesaan. Kayon atau pohon melambangkan tempat

berlindung. Keberadaan Gunungan memaknai gereja sebagai tempat berteduh dan mendapatkan ketentraman, keselamatan, serta rahmat dari Bapa pencipta semesta.



gambar 4.24 ragam hias gunungan pada tabernakel

Area altar Gereja Somohitan memiliki beberapa aksesoris arsitektural yang turut serta memberikan makna pada arsitektur Gereja Somohitan. Struktur soko tunggal yang terletak pada altar dilengkapi dengan kolom-kolom kayu di keenam sisinya. Kolom ini merupakan soko dari gereja lama pra-renovasi yang disematkan pada struktur yang baru walaupun tidak membantu penyaluran beban struktural. Soko dari Gereja Somohitan lama memberikan makna bahwa Gereja Somohitan dengan sejarah panjang yang sudah terbentuk tetap berdiri kokoh dan menaungi perjalanan rohani umat Gereja Somohitan.

Meja altar menjadi salah satu elemen vital pada area *sanctuary*. Meja altar menjadi sarana liturgi bagi imam selama perayaan ekaristi berlangsung. Desain Meja Altar pada Gereja Somohitan dibuat menggunakan batu alam solid. Pesan Yesus kepada Simon Petrus untuk mendirikan gereja di atas batu karang diinterpretasikan pada Gereja Somohitan dengan menggunakan batu sebagai meja altar gereja. Batu solid altar diletakkan pada struktur yang ditanam ke tanah dan pada bagian kakinya memiliki ukiran perjamuan terakhir dengan material semen.



gambar 4.25 meja altar sebagai batu karang

Pada pembahasan mengenai relasi aktivitas dan bentuk pada aspek fungsi arsitektur, ditemukan bahwa bentuk zoning Gereja Somohitan yang berorientasi pada tatanan ruang *narthex*, *nave*, dan *sanctuary* mengalami transformasi. Sanctuary sebagai area yang paling sakral dengan hierarki paling tinggi. Transformasi yang terjadi pada tatanan ini adalah area altar sebagai pusat bangunan dimundurkan posisinya sehingga menghasilkan konfigurasi panti umat yang mengelilingi area altar hingga sedikit membelakangi altar. Posisi altar sebagai pusat dengan konfigurasi panti umat yang berbentuk radial memberi pemaknaan baru bagi area altar. Kegiatan homili yang menjadi sarana komunikasi dan diskusi imam dengan umat menjadi lebih intim karena ada banyak sudut yang harus disambangi oleh imam sehingga memungkinkan kegiatan homili yang lebih dinamis dengan tidak hanya berbicara pada meja altar atau mimbar, namun menggunakan “panggung” yang ada sebagai sarana untuk menyapa umat.

Inkulturasi arsitektur gereja dengan arsitektur tradisional Jawa dalam membentuk tatanan ruang mentransformasikan bentuk denah Gereja Somohitan yang mengadopsi prinsip susunan keduanya. Penataan ruang Gereja yang umumnya berbentuk linear membentuk axis antara panti umat dengan panti imam. Letak panti imam pada tatanan

tipologi arsitektur gereja umumnya berada pada bagian paling atas sebagai pertemuan dari bentuk dasar salib. Pada arsitektur tradisional Jawa, bentuk bangunan menggunakan prinsip memusat dengan titik tengah menjadi pusat aktivitas. Pusat aktivitas yang terdapat pada gereja berada pada area altar tempat imam melakukan prosesi liturgi. Perbedaan yang terdapat pada penataan ruang arsitektur tradisional Jawa adalah pusat aktivitas tepat berada di tengah sehingga dikelilingi oleh ruang di sekelilingnya.



gambar 4.26 makna pada transformasi denah gereja

Makna yang terkandung pada arsitektur Gereja Somohitan dihasilkan oleh elemen-elemen pelingkup ruangnya. Fungsi dan bentuk Gereja Somohitan berperan dalam membentuk makna Gereja Somohitan. Bentuk Gereja Somohitan adalah cerminan dari aktivitas yang terjadi di dalamnya. Gereja memiliki bentuk bangunan segi enam dengan atap berbentuk tajuk tumpuk tiga yang memusat pada mahkota atap di struktur soko tunggal. Atap tumpuk tiga yang merupakan adaptasi dari bentuk tajuk ditransformasikan menjadi bentuk segi enam dan dimaknai sebagai representasi dari Tri Tunggal Maha Kudus.

Struktur utama yang menopang bangunan adalah struktur soko tunggal. Soko tunggal diletakkan pada pusat altar sebagai area dengan hierarki tertinggi. Keberadaan soko tunggal yang secara struktural menopang beban bangunan dan secara bentuk merupakan titik pusat dari tatanan gereja menjadikannya sebuah pohon kehidupan yang tumbuh bersama dengan umat katolik Somohitan dan melindungi serta menaungi kehidupan rohani umat Somohitan. Keberadaan soko tunggal pada altar dimaknai sebagai pohon kehidupan

yang lahir dari perjalanan iman umat gereja Somohitan dalam mendirikan bangunan gereja. Pohon kehidupan itu bertumbuh seiring berkembangnya Gereja Somohitan dari waktu ke waktu, dan menaungi kehidupan iman umat gereja hingga nantinya sampai kepada Tuhan.

Gereja Somohitan dapat berdiri karena adanya partisipasi dari berbagai pihak. Pintu masuk gereja terdapat pada ketiga sisi gereja yang menyimbolkan gereja yang menerima semua golongan. Sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh-tokoh yang berperan dalam mendirikan Gereja Somohitan saat ini, desain skylight yang terdapat pada plafond lambersering bangunan memiliki kaca patri yang bergambarkan tokoh-tokoh berjasa tersebut mulai dari baptisan pertama Gereja Somohitan hingga pihak-pihak pelaksana kegiatan renovasi gereja.

Perubahan bentuk zonasi area dalam ruang gereja menghasilkan pemaknaan baru pada identitas gereja katolik pada desain Gereja Somohitan. Tatanan Narthex-nave-sanctuary yang terdapat pada Gereja Somohitan ditransformasikan dengan tipologi bentuk denah arsitektur tradisional jawa dengan prinsip memusat, sehingga altar sebagai pusat dari aktivitas liturgi gereja menjadi titik pusat bentuk radial pada zonasi ruang Gereja. pergeseran pusat bangunan pada altar membentuk makna baru sebagai sebuah wadah bagi imam untuk menyampaikan homili secara lebih dinamis tanpa terbatas pada meja altar dan mimbar.

Tabel 4.3 makna inkulturasi arsitektur pada Gereja Somohitan

Elemen arsitektur	Bentuk inkulturasi	Makna
Atap	Transformasi dari bentuk atap tajug ceblokkan	Atap tumpuk tiga yang menyimbolkan Tri Tunggal Maha Kudus
Gerbang/gapura	Adaptasi gaya arsitektur Romo Mangun	Mengajak umat memaknai hidup dan pengabdian Romo Mangun
Struktur	Soko tunggal sebagai bentuk transformasi soko guru yang memiliki peran struktural yang sama	Pelindung dan peneduh perjalanan iman umat Gereja Somohitan
Meja altar	Tempat imam melakukan prosesi liturgi yang	Simbolisme perintah Yesus kepada Simon Petrus untuk

	menggunakan material batu alam solid	mendirikan gereja di atas batu karang.
--	--------------------------------------	--

4.5. Relasi Fungsi, Bentuk, dan Makna Inkulturasi Arsitektur

Fungsi, Bentuk, dan Makna arsitektural pada bangunan Gereja Santo Yohanes Rasul Somohitan lahir karena adanya tuntutan aktivitas rohani umat katolik di wilayah tersebut. aktivitas liturgi dan gerejawi umat katolik membentuk sebuah alur yang mendefinisikan fungsi sebuah bangunan. Bentuk bangunan akan mencerminkan fungsi yang ada di dalamnya. Bentuk Gereja Somohitan saat ini merupakan representasi dari aktivitas serta identitas umat katolik Somohitan dalam mengimani Kristus dalam konteks agama dan kebudayaan.

Gereja Somohitan sebagai wadah aktivitas liturgi umat Somohitan tidak mengubah tata cara perayaan liturgi berdasarkan pedoman umum misale romawi. Tata cara perayaan ekaristi yang dimulai dengan perarakan masuk hingga perarakan keluar dilaksanakan secara utuh tanpa ada perubahan atau modifikasi dalam kaitannya dengan ada istiadat tradisional yang mungkin saja mempengaruhi. Adaptasi dan transformasi bentuk denah gereja yang mengikuti pola bentuk memusat sesuai dengan tipologi bentukan arsitektur tradisional jawa tidak banyak mempengaruhi aktivitas liturgi secara umum pada perayaan ekaristi di Gereja Somohitan.

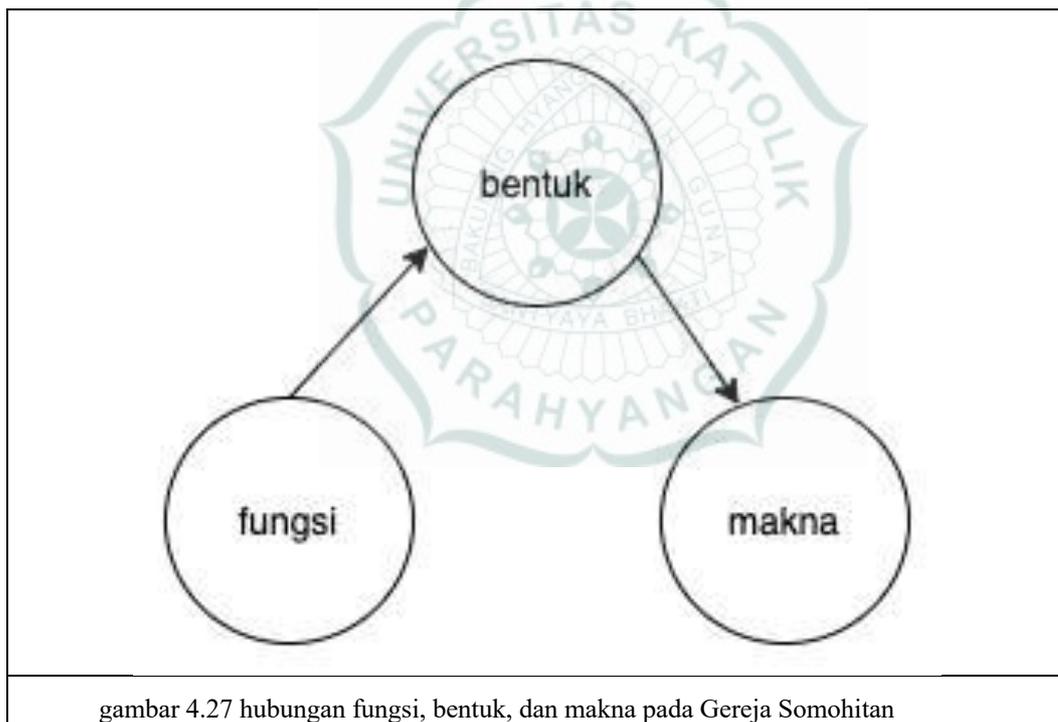
Bentuk Gereja Somohitan memiliki pengaruh yang kuat terhadap inkulturasi arsitektur tradisional Jawa. Bentuk atap yang menjadi penanda aktivitas yang terjadi di dalamnya pada Gereja Somohitan menggunakan bentuk limas memusat. Transformasi bentuk dari bentuk atap tradisional tajug dan pemaknaan baru sebagai representasi dari Tritunggal membentuk makna baru pada elemen kepala arsitektur Gereja Somohitan.

Penataan ruang Gereja Somohitan menjadi perwujudan inkulturasi yang mempengaruhi keseluruhan bentuk bangunan. Tipologi bentuk gereja yang menggunakan penataan linear digabungkan dengan tipolo tatanan ruang arsitektur tradisional jawa menggunakan bentuk memusat menjadi bentuk denah gereja yang memusat namun dengan modifikasi berupa dimundurnya area sanctuary agar area altar tetap memiliki muka depan yang menjadi orientasi utama pada aktivitas liturigi.

Elemen-elemen pembentuk ruang pada Gereja Somohitan turut berperan pada terbentuknya makna pada arsitektur gereja. Penambahan *skylight* dengan wajah tokoh-

tokoh Gereja Somohitan memaknai Gereja Somohitan sebagai hasil dari usaha dari perjalanan panjang umat Allah yang membawa bahteranya menuju ke Tuhan. Gunung yang berada pada tabernakel menjadi simbol perlindungan dari Allah Bapa kepada umat Somohitan yang dengan tekun menjalankan kewajiban rohaninya sebagai umat beriman.

Gereja Somohitan dengan inkulturasi arsitektur yang terbentuk di dalamnya menghasilkan identitas gereja baru yang mewadahi aktivitas liturgi gereja dengan pendekatan tradisional melalui elemen-elemen arsitektur yang melingkupi ruangnya. Bentuk bangunan Gereja Somohitan yang sudah banyak berubah dibandingkan dengan bentuk gereja tradisional menjadi tanda bahwa inkulturasi arsitektur telah mentransformasikan bentuk arsitektur gereja untuk menyesuaikan konteks budaya dan lingkungan tempat gereja berdiri, yang terkhusus pada penelitian ini merujuk pada bentuk-bentuk tipologi arsitektur tradisional Jawa.



gambar 4.27 hubungan fungsi, bentuk, dan makna pada Gereja Somohitan

Relasi fungsi, bentuk, dan makna inkulturasi arsitektur yang terjadi pada Gereja Somohitan membentuk sebuah hubungan keselarasan antara fungsi gereja sebagai tempat pelaksanaan liturgi dalam menghasilkan bentuk Gereja Somohitan. Bentuk Gereja Somohitan yang mengadopsi bentuk-bentuk inkulturasi arsitektur tradisional Jawa menghasilkan makna inkulturasi arsitektur. Makna baru Gereja Somohitan dengan sentuhan inkulturasi arsitektur Jawa tidak kemudian mengubah fungsinya sebagai sebuah

bangunan gereja dengan tata perayaan ekaristi yang sudah diatur sedemikian rupa dan dilaksanakan secara utuh secara rutin. Hal ini menjadikan makna inkulturasi arsitektur yang terbentuk pada Gereja Santo Yohanes Rasul Somohitan tidak secara kembali memengaruhi aspek fungsinya dan konteks relasi fungsi, bentuk, dan makna arsitektural.

